HEGEMONI JEPANG PADA RUBRIK KEMILITERAN DALAM MAJALAH DJAWA BAROE TAHUN 1943 – 1944

SKRIPSI

OLEH
ISKANDAR ZULKARNAEN
NIM 105110200111046

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016

HEGEMONI JEPANG PADA RUBRIK KEMILITERAN DALAM MAJALAH DJAWA BAROE TAHUN 1943 – 1944

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH
ISKANDAR ZULKARNAEN
NIM 105110200111046

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Iskandar Zulkarnaen
NIM : 105110200111046
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Januari 2016

Iskandar Zulkarnaen
NIM 105110200111046

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Iskandar Zulkarnaen telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Januari 2016
Pembimbing I

Nadya Inda Syartanti, M.Si.
NIP 197905092008012015

Pembimbing II

Aji Setyanto, M.Liit.
NIP 197507252005011002

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Iskandar Zulkarnaen telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Santi Andayani, M.A., Penguji
NIK .-

Nadya Inda Syartanti, M.Si.., Pembimbing I
NIP 197905092008012015

Aji Setyanto, M.Liit. Pembimbing II
NIP 197507252005011002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, S.S., M.Litt.
NIP. 19750725 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap kecuali ucapan puji syukur kepada Tuhan Sang Maha Pemilik Ilmu Pengetahuan, Tuhan Sang Maha Pemilik Segala-galanya. Oleh kehendak dan kuasanya penulis pada akhirnya dapat menuntaskan dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Hegemoni Jepang Pada Rubrik Kemiliteran Dalam Majalah Djawa Baroe Tahun 1943-1944" dengan baik dan lancar.

Penyusunan skripsi ini merupakan syarat wajib untuk mendapat predikat berupa sarjana sastra di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Maka, patut kiranya pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan dan penghargaan sebasar-besarnya kepada Ibu Nadya Inda S, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya demi membimbing, memberi saran dan kritik yang sangat amat bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis ini dapat selesai. Kemudian, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Santi Andayani. Selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga tercinta, atas doa dan dukungan moril maupun materiil yang telah begitu banyak diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Universitas Brawijaya.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabat di organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Budaya FIB UB, PMII Komisariat Brawijaya Malang, PMII Cabang Kota Malang, dan Averroes Community yang telah memberikan bantuan, saran, kritik, dan diskusi yang sangat mencerahkan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga teman-teman saya di FIB UB yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, penulis sangat amat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata layak dan sempurna, maka dari itu saran, kritik dan masukan yang membangun dari semua aspek sangat diharapkan demi penulisan selanjutnya yang lebih baik. Penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak khususnya bagi mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya untuk penelitian selanjutnya.

Malang, 19 Januari 2016

Penulis

要旨

ズルカルナエン・イスカンダル。2015。**1943 – 1944 年の掲載された題の軍事記事の『ジャワ・バル』雑誌における日本の覇権。**
ブラウィジャヤ大学、日本文学科。

指導教官（しどうきょうかん）　：１．ナディア・インダ・シャルタンティ
２．アジ・セティヤント

キーワード：報道記事、覇権、『ジャワ・バル』雑誌、掲載された題の軍事記事。

『ジャワ・バル』雑誌とは 1943 年から 1944 年までのインドネシアにおける日本の占領期間に循環された雑誌である。日本の後援ので、この雑誌は面白い記事や様々な題を載り、循環することができる。

本研究の目標はこの雑誌の掲載された題の軍事記事における覇権の要素を発見する。この研究では覇権理論を使用するによる『ジャワ・バル』雑誌の軍事記事の報道を分析する。

結果はこの雑誌における緩和な状態を作成の報道による支配的な者と支配される者の間で覇権の要素が発見させる。その後、支配的な者から一方の解釈するため、疎外された他の相手を位置する。そうして、報道が良くできるように他の相手の昇格し、評価を与えることである。

ABSTRAK

Zulkarnaen, Iskandar. 2015. **Hegemoni Jepang Pada Rubrik Kemiliteran Dalam Majalah Djawa Baroe Tahun 1943-1944.** Program Studi Sastra Jepang,
Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Nadya Inda Syartanti ; (II) Aji Setyanto

Kata Kunci : Artikel Pemberitaan, Hegemoni, Majalah Djawa Baroe, Rubrik Kemiliteran

Majalah Djawa Baroe merupakan majalah yang beredar tahun 1943-1944 saat masa pendudukan Jepang di Indonesia. Majalah ini beredar di bawah naungan Jepang. Dalam pemberitaanya Majalah Djawa Baroe banyak memuat berbagai rubrik yang menarik bagi pembaca di zamannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur hegemoni pada pemberitaan di Majalah Djawa Baroe ini dalam rubrik kemiliteran. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis sumber data yakni, pemberitaan pada rubrik kemiliteran di Majalah Djawa Baroe tahun 1943-1944 dengan menggunakan teori hegemoni.

Hasilnya, diperoleh temuan bahwa di dalam Majalah Djawa Baroe terdapat hegemoni dengan pemberitaan yang berusaha menciptakan gambaran yang harmonis antara pihak dominan dan pihak yang didominasi. Kemudian upaya penafsiran sepihak dari pihak dominan untuk memposisikan pihak lain sebagai yang termarjinalkan. Serta pemberian apresisasi kepada salah satu pihak atas kinerjanya dan mengangkat statusnya agar lebih baik dalam pemberitaan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK BAHASA JEPANG vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TRANSLITERASI xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN
1.1Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.5 Metode Penelitian 7
1.6 Sistematika Penulisan 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Hegemoni 9
2.1.1 Fungsi Hegemoni 12
2.1.2 Bentuk Hegemoni 13
2.1.3 Media Massa Sebagai Sarana Hegemoni 14
2.2 Posisi dan Kebutuhan Jepang saat Perang Pasifik dalam Bidang Militer 17
2.2.1 Tahap Invasi Jepang ke Negara-negara Selatan 20
2.2.2 Organisasi Militer dan Semimiliter bentukan Jepang 25
2.3 Penelitian Terdahulu 28

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN
3.1 Majalah Djawa Baroe 30
3.2 Bentuk-bentuk Hegemoni Jepang pada Rubrik Kemiliteran di Majalah Djawa baroe 34

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN
4.1 Kesimpulan 53
4.1 Saran 53
DAFTAR PUSTAKA xiii
LAMPIRAN xiv

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Lahirnya Djawa Keibodan	32
3.2	Pembela Tanah Air (Organisasi Militer Bentukan Jepang)	33
3.3	Citra Kebersamaan anak-anak Jepang dan Indonesia yang sama-sama mengagumi tentara Jepang	37
3.4	Anak-anak bermain perang-perangan dengan memainkan serdadu Jepang	39
3.5	Anak-anak Jawa bermain perang-perangan	40
3.6	Upacara penghormatan ke arah Istana	42
3.7	Perang-perangan dalam kota	44
3.8	Latihan Pasukan Heiho	45
3.9	Latihan Djawa Seinendan	46
3.10	Pembinaan Tentara Pembela Tanah Air	48
3.11	Pengoperasian meriam oleh Pasukan Heiho	49
3.12	Pembelaan Djawa oleh Heiho	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. *Curiculum Vitae* xiv
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi xv

DAFTAR TRANSLITERASI

あ（ア）a	い（イ）i	う（ウ）u	え（エ）e	お（オ）o
か（カ）ka	き（キ）ki	く（ク）ku	け（ケ）ke	こ（コ）ko
さ（サ）sa	し（シ）shi	す（ス）su	せ（セ）se	そ（ソ）so
た（タ）ta	ち（チ）chi	つ（ツ）tsu	て（テ）te	と（ト）to
な（ナ）na	に（ニ）ni	ぬ（ヌ）nu	ね（ネ）ne	の（ノ）no
は（ハ）ha	ひ（ヒ）hi	ふ（フ）fu	へ（ヘ）he	ほ（ホ）ho
ま（マ）ma	み（ミ）mi	む（ム）mu	め（メ）me	も（モ）mo
や（ヤ）ya		ゆ（ユ）yu		よ（ヨ）yo
ら（ラ）ra	り（リ）ri	る（ル）ru	れ（レ）re	ろ（ロ）ro
わ（ワ）wa				を（ヲ）wo

が（ガ）ga	ぎ（ギ）gi	ぐ（グ）gu	げ（ゲ）ge	ご（ゴ）go
ざ（ザ）za	じ（ジ）ji	ず（ズ）zu	ぜ（ゼ）ze	ぞ（ゾ）zo
だ（ダ）da	ぢ（ヂ）ji	づ（ヅ）zu	で（デ）de	ど（ド）do
ば（バ）ba	び（ビ）bi	ぶ（ブ）bu	べ（ベ）be	ぼ（ボ）bo
ぱ（パ）pa	ぴ（ピ）pi	ぷ（プ）pu	ぺ（ペ）pe	ぽ（ポ）po

きゃ（キャ）kya	きゅ（キュ）kyu	きょ（キョ）kyo
しゃ（シャ）sha	しゅ（シュ）shu	しょ（ショ）sho
ちゃ（チャ）cha	ちゅ（チュ）chu	ちょ（チョ）cho
にゃ（ニャ）nya	にゅ（ニュ）nyu	にょ（ニョ）nyo
ひゃ（ヒャ）hya	ひゅ（ヒュ）hyu	ひょ（ヒョ）hyo
みゃ（ミャ）mya	みゅ（ミュ）myu	みょ（ミョ）myo
りゃ（リャ）rya	りゅ（リュ）ryu	りょ（リョ）ryo
ぎゃ（ギャ）gya	ぎゅ（ギュ）gyu	ぎょ（ギョ）gyo
じゃ（ジャ）ja	じゅ（ジュ）ju	じょ（ジョ）jo
ぢゃ（ヂャ）ja	ぢゅ（ヂュ）ju	ぢょ（ヂョ）jo
びゃ（ビャ）bya	びゅ（ビュ）byu	びょ（ビョ）byo
ぴゃ（ピャ）pya	ぴゅ（ピュ）pyu	ぴょ（ピョ）pyo

ん（ン）n

っ（ッ）menggandakan konsonan berikutnya, misalnya: pp/tt/kk/ss

Bunyi panjang あ→ a ; い→ i ; う→ u ; え→ e ; お→ o

Partikel は→ ha

Partikel を→ wo

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melancarkan usahanya untuk membentuk suatu imperium di Asia, Jepang telah menganut paham fasis (Notosusanto, 2008:1). Paham fasis Jepang telah memunculkan ambisi negara ini untuk segera melakukan invasi ke wilayah negara-negara Selatan. Dalam pemetaan sasaran daerah invasi ke negara-negara Selatan, Jepang ternyata harus menghadapi beberapa negara Barat yang dianggap sebagai penghalang dalam usahanya untuk menguasai daerah Selatan. Hal ini karena di negara-negara Selatan sebelumnya telah diduduki lebih dulu oleh imperialisme Barat. Jepang merasa perlu melakukan invasi karena menganggap pentingnya wilayah negara-negara Selatan sebagai pemasok dan wilayah perindustrian yang harus dikuasai untuk menunjang kebutuhan perang Jepang.

Akhirnya Jepang telah meletuskan suatu perang di Pasifik. Perang ini ditandai dengan penyerbuan pangkalan armada Amerika terkuat di Pasifik yang berpangkalan di Pearl Harbor, Hawaii. Secara tidak langsung perang inilah yang mengantarkan Jepang kepada musuh baru, yaitu Amerika.

Setelah itu, Jepang bergerak menuju Selatan, hingga Jepang berhasil masuk dan menguasai Indonesia setelah mengalahkan Belanda. Pergantian kekuasaan di Indonesia ke tangan Jepang ini ditandai dengan menyerahnya Belanda tanpa sarat kepada Jepang di Kalijati. Pada penyerahan tersebut dihadiri

oleh Letnan Jendral Ter Porten dan Letnan Jendral Imamura. Keduanya menandatangani dokumen penyerahan tanpa sarat dengan dua bahasa, yakni bahasa Jepang dan Belanda. Selain itu, kedua Panglima ini juga menandatangani penyerahan daftar kekuatan yang menyangkut jumlah pasukan, kendaraan dan senjata. Dengan terjadinya keadaan ini maka telah resmi berakhir pemerintahan Hindia Belanda di Jawa dan sebagai gantinya resmi ditegakkan kekuatan kemaharajaan Jepang di Jawa.

Kedatangan Jepang ke Indonesia dengan menyingkirkan pihak Belanda rupanya telah disambut baik oleh rakyat Indonesia. Jepang mengetahui bahwa rakyat Indonesia memiliki kebencian terhadap pemerintahan Hindia Belanda, hal ini dimanfaatkan oleh Jepang untuk mendapatkan simpati dan kepercayaan rakyat. Tentunya upaya mendapat simpati dan kepercayaan dari rakyat Indonesia tersebut tidak lepas dari usaha propaganda Jepang yang sistematis dan terorganisir.

Dalam pendudukannya di Indonesia, Jepang yang mengambil alih pemerintahan telah menetapkan beberapa kebijakannya. Usaha ini dilakukan Jepang dalam upaya untuk mencapai tujuan membentuk imperium di Asia Timur Raya. Salah satu kebijakan Jepang tersebut adalah dengan mendirikan lembaga propaganda resmi Jepang yang bernama Shinbunkai. Lembaga ini bertugas mengawasi dan mengontrol segala macam bentuk muatan pemberitaan di media massa yang terbit. Secara perlahan-lahan Jepang juga telah menyatukan semua surat kabar yang beredar. Alasannya adalah agar lebih hemat biaya produksi yang digunakan. Sesungguhnya ini merupakan bagian rencana Jepang agar kontrol terhadap isi pemberitaan di surat kabar menjadi lebih mudah.

Dari sekian banyak surat kabar yang berada di bawah naungan Jepang salah satunya adalah Majalah Djawa Baroe. Majalah Djawa Baroe ini merupakan majalah yang diterbitkan oleh Jawa Shinbunkai yang bekerjasama dengan Harian Asia Raya. Majalah ini terbit sebulan dua kali, pada tanggal 1 dan 15 setiap bulannya. Isi dari halaman pada setiap edisinya berjumlah 36 halaman. Selain itu Majalah Djawa Baroe juga menyampaikan berita dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dengan tulisan *Katakana*.

Pada awalnya Majalah Djawa Baroe ini beredar dengan harga *f 0.15* per eksamplernya dan jika berlangganan dikenakan harga *f 0.75* per tiga bulannya. Namun, beberapa waktu kemudian harga Majalah Djawa Baroe ini mengalami perubahan menjadi *f 0.20* per ekslemparnya. Perubahan ini diimbangi dengan penambahan jumlah halaman pada tiap edisinya, sehingga yang awalnya hanya 28 halaman menjadi 36 halaman setelah kenaikan harga. Selain itu, pemberian gambar ilustrasi juga ditambahakan agar daya tarik pada setiap berita yang disajikan menjadi bertambah.

Selain perubahan harga pada Majalah Djawa Baroe, terjadi juga beberapa pergantian pimpinan redaksi pada Majalah ini. Majalah Djawa Baroe mengalami pergantian pimpinan redaksi sebanyak empat kali. Pimpinan redaksi yang pertama adalah B. Soezuki yang berakhir hingga tanggal 1 Juli 1943. Kemudian pada tahap kedua pimpinan redaksi dijabat oleh H. Nomoera yang menjabat kurang lebih selama setahun. Selanjutnya, pimpinan redaksi digantikan oleh S. Higashiguchi. Kemudian, yang terakhir sebagai pimpinan redaksi adalah T. Masudo.

Majalah Djawa Baroe memiliki berbagai rubrik pemberitaan. Rubrik tersebut antara lain adalah pemberitaan dalam bidang industri, pemberitaan dalam bidang pendidikan, pemberitaan dalam bidang ekonomi, budaya, kesehatan dan bidang militer.

Salah satu rubrik yang menarik dalam Majalah Djawa Baroe adalah pemberitaan pada bidang kemiliteran. Dalam salah satu pemberitaan di rubrik ini disampaikan upaya Jepang menggalang kekuatan untuk perang di Pasifik dan mempertahankan daerah pemasok bahan baku, Jepang telah membuat organisasi militer dan semimiliter yang menunjang kelancaran dalam menghadapi imperialisme Barat. Kisah dan penggambaran yang disampaikan dalam majalah tersebut menyampaiakan capaian Jepang selama perang Pasifik, selain itu disajikan pula kehidupan para anggota militer dan semimiliter yang anggotanya dari pribumi selama melakukan pelatihan dan penugasan untuk membantu Jepang.

Harapan Jepang melakukan ini adalah agar rakyat Indonesia tetap mempercayai Jepang dan dengan sukarela membantu Jepang untuk menghadapi perang di Pasifik, selain itu dengan penuh kepercayaan agar tetap menjaga wilayahnya sendiri dalam mempertahankan diri dari serangan pihak Barat. Sesungguhnya hal ini merupakan rencana terselubung Jepang agar tetap stabil keadaan ekonomi dan pemasok sumber daya dari Jawa untuk Jepang. Mengingat majalah Djawa Baroe adalah media di bawah naungan Jepang, tentunya isinya sangat berbau manipulasi dengan kondisi sebenarnya.

Melalui media Majalah Djawa Baroe Jepang berusaha membangun wacana dominan dengan menampilkan Barat sebagai musuh bersama. Jepang

yang sadar bahwa rakyat Indonesia memiliki kebencian terhadap Barat sebelumnya yang lebih dulu menjajah Indonesia dimanfaatkan untuk menciptakan dominasi wacana dalam pemberitaanya.

Proses ini dalam penyajian pemberitaan sangat bermuatan kepentingan Jepang sebagai penguasa di Indonesia. Jepang sebagai pihak dominan selalu menyajikan sudut pandangnya saja dalam pemberitaan. Namun, sesungguhnya Jepang hanya memanfaatkan hal ini untuk keuntungannya saja. Selain itu, dengan cara seperti ini pihak Indonesia diarahkan menuruti kehendak Jepang tanpa menyadari maksud Jepang yang sebenarnya.

Dalam tinjauan kekuasaan atau hegemoni, pihak yang lebih dominan akan berusaha untuk melakukan dominasinya terhadap pihak lain yang lebih kecil, dari sini penulis melihat bahwa majalah Djawa Baroe sebagai media massa pada zaman pendudukan Jepang tidak terlepas dari muatan pemberitaan yang mengandung unsur hegemoni dari penguasa untuk mendominasi. Hegemoni adalah dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi atau penindasan (Patria,2009:123). Bisa juga hegemoni didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi atau dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran. Seiring berjalannya waktu, di jaman ini hegemoni memiliki pengertian yang menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya negara kota terhadap negara-negara lain

lain yang terhubung secara longgar maupun secara ketat yang terintegerasi dalam negara "pemimpin" (Patria,2009 : 116)

Dalam praktiknya, hegemoni biasanya dijalankan dengan dua cara, yakni reseptif atau kekerasan dan persuasi. Dalam cara persuasi biasanya pihak dominan akan menggunakan lembaga lembaga terkait untuk meyalurkan ide-ide yang dimilikinya, sehingga pihak lain akan merasa menerima dengan wajar ide tersebut tanpa ada rasa paksaan.

Bentuk lembaga tersebut jika dikaitkan dalam konteks ini adalah lembaga propaganda Jepang yang mengontrol seluruh penyampaian berita lewat media massa, dan salah satu media massa yang dijadikan alat tersebut adalah Majalah Djawa Baroe, sehingga dari sini penulis berasumsi bahwa muatan berita dalam Majalah Djawa Baroe pada bidang kemiliteran tidak terlepas dari unsur hegemoni Jepang, dimana Jepang ingin mendiktekan ide-ide dengan tujuan ide tersebut dapat diterima secara wajar oleh pembaca. Penulis akan menganalisa menggunakan kajian hegemoni untuk menemukan teks pemberitaan yang mengandung unsur hegemoni tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul "Hegemoni Jepang padaRubrik Kemliteran Dalam Majalah Djawa Baroe Tahun 1943-1944".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hegemoni Jepang yang terdapat dalam rubrik kemiliteran di Majalah Djawa Baroe tahun 1943-1944 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggambaran hegemoni Jepang yang termuat dalam pemberitaan di Majalah Djawa Baroe pada bidang kemiliteran.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan pokok penelitian di atas, dapat penulis rumuskan manfaat penelitian yaitu, pada penelitian ini bersifat memberikan informasi mengenai keberadaan unsur hegemoni yang terkandung dalam muatan pemberitaan di Majalah Djawa Baroe pada bidang kemiliteran dan sebagai bahan referensi untuk kebutuhan penelitian selanjutnya. Selain itu manfaat bagi penulis adalah bisa menambah wawasan mengenai keberadaan Majalah Djawa Baroe ini.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut :

1. Menentukan objek data dari Majalah Djawa Baroe yang berbentuk artikel pada rubrik kemiliteran. Selanjutnya membaca data tersebut secara mendalam dan mendeskripsikan data. Pendeskripsian data adalah pengumpulan dan pemilihan teks pemberitaan pada rubrik tersebut.

2. Analisis unsur hegemoni yang terkandung dalam muatan pemberitaan yang sudah dikumpulkan tadi sebagai fokus utama penelitian.
3. Pengungkapan hasil kesimpulan analisis data berupa temuan bentuk unsur hegemoni yang terkandung dalam muatan pemberitaan dalam Majalah Djawa Baroe pada bidang kemiliteran.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan akan dibagi menjadi empat bab. Bab yang pertama akan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Pada bab kedua akan menjelaskan mengenai kajian pustaka yang meliputi teori hegemoni. Di samping itu sebagai referensi realitas yang terjadi pada zaman tersebut penulis menambahkan kajian sejarah dari beberapa sumber. Di akhir subbab penulis menjelaskan juga penelitian terdahulu.

Pada bab ketiga penulis akan menjelaskan mengenai temuan dan bahasan dari hasil penelitian. Dalam bab ketiga tersebut akan menjelaskan mengenai majalah Djawa Baroe serta hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah.

Pada bab keempat atau terakhir, penulis akan menyampaikan hasil analisis berupa kesimpulan dari jawaban atas rumusan masalah dan saran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori yang dipakai untuk pengkajian, yaitu tentang Hegemoni. Hegemoni digunakan dalam pengkajian ini karena dirasa muatan pemberitaan dalam Majalah Djawa Baroe terdapat unsur tersebut, sehingga teori ini dianggap bisa membantu dalam menganalisa muatan pemberitaan dalam Majalah Djawa Baroe ini. Selain itu, sedikit ditambahkan mengenai kajian media dan konstruksi sosial. Kajian ini juga diharapkan membantu untuk mempermudah memahami posisi dan kelayakan media sebagai sumber informasi, yang mana sumber data dari penelitian adalah sebuah media. Tentunya bekal pemahaman lengkap mengenai hal tersebut bisa membantu untuk mempermudah pengangkatan data. Kemudian, penulis menyertakan mengenai posisi dan kebutuhan Jepang serta penelitian terdahulu.

2.1 Hegemoni

Awal terbentuknya konsep hegemoni ini dikembangkan oleh Antonio Gramsci. Antonio Gramsci adalah seorang filsuf marxis yang lahir di Italia pada tahun 1891. Gagasan tentang hegemoni ini muncul untuk merevisi kelemahan konsep dari gagasan Karl Marx sebelumnya. Konsep Marx pada mulanya adalah 'kehidupan menusia tidak ditentukan oleh kesadaran individu, tetapi oleh kesadaran sosial'. Konsep ini pada perkembangannya mengacu pada ide kelas

yang berkuasa yaitu bahwa ide dominan diciptakan demi kepentingan kelas yang berkuasa.

Hegemoni memiliki pengertian kepemimpinan. Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut *eugemonia*, seperti yang termuat dalam Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota secara individual (Hendarto, 1993:73 dalam Patria, 2009 : 115).

Terdapat dua pandangan dalam memandang hegemoni. Pertama memandang hegemoni sekedar sebagai kepemimpinan moral tanpa keikutsertaan praktek dominasi sedangkan yang kedua melihat hegemoni juga dapat berarti kepemimpinan moral dan dominasi sekaligus (Patria, 2009 : 123). Secara umum hegemoni berarti suatu dominasi kekuasaan suatu kelas sosial atas kelas sosial lainnya, melalui kepemimpinan intelektual dan moral yang dibantu dengan dominasi sekaligus.

Hegemoni juga didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi atau dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran. Dalam praktiknya, hegemoni melakukan suatu kegiatan politik yang berusaha meraih ketaatan spontan dari penduduk tanpa melalui perlawanan.

Seiring berjalannya waktu, di zaman ini hegemoni memiliki pengertian yang menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan

hanya negara kota terhadap negara-negara lain yang terhubung secara longgar maupun secara ketat yang terintegerasi dalam negara "pemimpin" (Patria, 2009 : 116)

Hegemoni yang berarti kepemimpinan sering dikaitkan dengan dominasi, dalam hegemoni bisa terkandung ideologi tetapi dalam ideologi belum tentu terkandung hegemoni. Hegemoni merupakan suatu cara berpikir dari penguasa untuk mendominasi, sedangkan ideologi merupakan sistem berpikir, sehingga peran hegemoni merupakan lebih luas karena di dalam hegemoni bisa terdapat ideologi. Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka (Badara, 2013 : 8).

Faktor utama yang mendorong terjadinya hegemoni adalah faktor ideologi dan politik yang dibuat oleh penguasa dalam upaya mempengaruhi, mengarahkan dan membentuk pola pikir masyarakat. Selain itu, faktor lain yakni paksaan yang dialami masyarakat dalam mengikuti sanksi yang diterapkan penguasa, hukuman yang menakutkan, kebiasaan masyarakat dalam mengikuti suatu hal baru dan kesadaran serta persetujuan dalam unsur didalam masyarakat.

Agar kehadiran hegemoni tidak disadari dalam masyarakat maka diperlukan konsep pemikiran oleh suatu kesepakatan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui lembaga sosial atau dilakasanakan melalui penanaman ideologi. Ideologi tidak otomatis tersebar dalam masyarakat, melainkan harus melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya (Faruk, 1994: 74).

Hegemoni ini dapat bekerja bila elemen-elemen yang dimiliki oleh pihak dominan telah lengkap dan mampu terintegarasi dengan sistematis, sedangkan

para pelakunya menurut Antonio Gramsci dibedakan menjadi dua, yakni intelektual tradisional dan intelektual *organic*.

Intelektual tradisional adalah para intelektual yang cenderung mengisolasikan diri dalam masyarakat dan membentuk sebuah lapisan tersendiri dalam masyarakat.

Intelektual *organic* adalah para intelektual yang tidak sekedar menjelaskan kehidupan sosial dari luar berdasarkan kaidah-kaidah saintifik, tetapi juga memakai bahasa kebudayaan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman nyata yang tidak bisa diekspresikan oleh masyarakat sendiri. Kaum intelektul *organic* tidak terpisah dari masyarakat, mereka menyadari posisinya secara *organic* terhubung dengan masyarakat, mereka mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan objektif yang kerap kali terjadi dalam masyarakat. Kedua jenis intelektual tersebut sama-sama memainkan peran dalam menjalankan praktik hegemoni.

2.1.1 Fungsi Hegemoni

Hegemoni dipakai untuk menunjukkan adanya kelas dominan yang mengarahkan masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual (Storey, 2003:172). Hegemoni menunjukkan adanya kelas dominan sebagai penguasa. Fungsi lainnya adalah untuk menurunkan derajad miltansi dan menahan arus perlawanan.

Hegemoni ini diatur oleh tokoh moral dan intelektual yang secara dominan menentukan arah konflik, politik dan wacana yang berkembang di masyarakat. Gramsci menyebut kelompok ini dengan istilah intelektual *organic*. Mereka

bekerja untuk melanggengkan kekuasaan atas kelompok yang lemah, selain itu hegemoni bisa dipakai untuk menggerakan negara-negara lain yang kemampuannya lebih kecil untuk dijadikan alat dalam mencapai kepentingan negara-negara yang lebih dominan. Dominasi intelektual *organic* diwujudkan melalui rekayasa bahasa sebagai sebuah kekuasaan. Melalui berbagai media bahasa ditunjukkan hadirnya kekuasaan dan pengaturan hegemoni tersebut.

Selain itu, hegemoni memiliki fungsi sebagai pencipta cara berpikir yang berasal dari wacana dominan. Di sini peran media sangat berpengaruh dalam menjalankan hegemoni tersebut. Media sebagai agen konstruksi realitas yang mempengaruhi penyebaran wacana, sehingga ide ide yang disampaikan bisa terjamin penyebarannya.

2.1.2 Bentuk Hegemoni

Dalam pelaksanaan hegemoni, biasanya dijalankan dengan dua bentuk, yaitu secara reseptif dan persuasi. Reseptif atau kekerasan dilakukan oleh pihak dominan yang biasanya pihak dominan ini memiliki legitimasi kuat dalam menjalankan kekuasaannya, seperti negara dan kerajaan. Reseptif adalah bentuk hegemoni yang memakai tindakan secara fisik, seperti penyerangan suatu wilayah dengan memakai perangkat militer dan senjata. Dalam bentuk nyata, kegiatan ini bisa dicontohkan seperti upaya Jepang yang merebut Indonesia dari pihak Belanda.

Persuasi adalah dengan ajakan. Sifat persuasi bergerak dengan memanfaatkan sesuatu yang lebih lembut. Namun tetap juga hal ini dilakukan pihak dominan untuk mempertahankan dominasinya atas kelompok lain yang ingin didominasi baik itu dengan tujuan mendiktekan ide-ide pihak dominan

maupun tujuan yang lain. Dalam jenis persuasi ini biasanya peran media juga digunakan sebagai perantaranya. Media sebagai sarana persuasi berupaya menciptakan dan membentuk wacana dominan sebagai kontrol cara berpikir dari penguasa. Seluruh rangkaian bentuk kegiatan tersebut berupaya untuk menguasai pihak yang kekuatan dominasinya lebih kecil.

2.1.3 Media Massa sebagai Sarana Hegemoni

Sebagaimana salah satu fungsi hegemoni adalah untuk menciptakan pola pikir tertentu yang tergantung dari wacana dominan, maka medialah yang memiliki peran tersebut sebagai salah satu perantaranya kepada masyarakat. Media atau surat kabar dalam mempresentasikan realitas tertentu selalu menggunakan bahasa, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi. Berdasarkan hal tersebut bahasa dalam konteks ini dimaknai sebagai sesuatu yang tidak netral, tetapi sudah tercampur oleh ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu (Badara, 2013:2).

Bahasa dalam media atau surat kabar tidak dilihat sebagai medium yang transparan, dimana mengekspresikan pengalaman seseorang atau persitiwa yang benar-benar terjadi tetapi sebagai konstruksi realitas dan subjektif. Bahasa yang kemudian digunakan untuk menyampaikan wacana pemberitaan telah memiliki muatan tertentu dalam rangkaian kata hingga kalimatnya, kemudian dalam pemberitaan tersebut telah ikut serta dihadirkan berbagai makna - makna baru. Oleh karena itu media mampu menciptakan realitasnya sendiri. Di sini peran penguasa atau pihak dominan mempengaruhi aturan-aturan wacana secara ideologis dalam pola-pola tertentu (Harjudin dalam Badara, 2013 : 2).

Keberadaan bahasa dalam media atau surat kabar tidak lagi hanya sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, tapi dapat menentukan gambaran atau makna citra mengenai sesuatu realitas yang akan muncul di benak pembaca, karena di dalam bahasa mengandung makna, maka penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas. Penggunaan bahasa tertentu dapat berakibat pada konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan penyajian suatu realitas ikut serta menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya. Media massa memiliki berbagai cara mempengaruhi bahasa dan makna, mengembangkan makna baru beserta asosiatifnya, memperluas makna, dan dari istilah – istilah yang ada mengganti istilah dan makna baru serta memantapkan makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (DeFlaur dalam Badara, 2013:9).

Surat kabar sering pula menjadi sarana salah satu kelompok atau pihak dominan untuk mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Surat kabar melalui wacana beritanya dapat menentukan sesuatu apakah baik atau buruk dimasyarakat. Proses pemarginalan melalui wacana berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Masyarakat dalam hal ini pembaca, tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh adanya wacana berita surat kabar yang memarginalkan pihak tertentu (Badara, 2013:5). Hal yang semacam ini menunjukkan bahwa ada peluang dari individu atau kelompok yang dominan untuk melakukan tekanan terhadap kelompok lain melalui wacana pemberitaan di media atau surat kabar.

Bentuk pemarginalan pihak tertentu yang dapat dilakukan surat kabar antara lain melalui penekanan bagaimana aktor tertentu diposisikan dalam teks. Posisi tersebut dipandang sebagai bentuk pensubjekan seseorang atau kelompok dimana satu pihak mempunyai posisi sebagai penafsir sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan (Mils dalam Badara, 2013:6). Kegiatan yang demikian tidak hanya merupakan suatu teknik jurnalistik saja, melainkan ada kepentingan yang berkaitan dengan politik pemberitaan. Maka pemosisian aktor dalam wacana memiliki kaitan erat dengan ideologi. Hal tersebut terjadi karena pemosisian satu kelompok pada dasarnya membuat satu kelompok memiliki posisi lebih tinggi dan kelompok lain menjadi objek atau sarana pemarginalan.

Selain bentuk pemarginalan dengan memposisikan salah satu pihak sebagai penafsir, bentuk pemarginalan yang lain adalah dengan menggunakan kosakata yang digunakan. Penggunaan kata dipandang sebagai sesuatu yang tidak netral. Pilihan linguistik tertentu seperti kata, kalimat, proposisi membawa nilai idelogis tertentu (Fowler dalam Badara , 2013:6). Upaya pemberian nilai ideologis tertentu ini tentunya tidak lepas dari campur tangan oleh pihak dominan yang sengaja melakukan penekanan dalam muatan media.

Hubungan media dengan hegemoni jelas berkaitan dalam kerangka kekuasaan, dimana pihak dominan ingin melanggengkan pengaruh kekuasaanya dengan menciptakan wacana dominan sebagai kontrolnya. Dalam media terdapat wacana, yang jelas menggunakan bahasa sebagai perantaranya, dimana pihak dominan bisa ikut serta dalam menentukan pola-pola pemberitaan yang ada dalam media. Oleh karena itu hegemoni dari pihak dominan bisa menggunakan media

atau surat kabar sebagai sarana untuk dijadikan saluran dalam menyebarkan ide-ide kepada masyarakat tanpa masyarakat menyadarinya. Tentunya hal ini tergantung dari penguasa untuk menentukan dan mengarahkan kemana tujuan wacana tersebut. Sehingga media dengan muatan kepentingan pihak tertentu bisa menciptakan realitas tertentu untuk mempengaruhi masyarakat dalam mencapai tujuan pihak dominan tersebut tanpa khalayak menyadarinya.

Berangkat dari berbagai pengertian dan penjelasan tentang hegemoni tersebut penulis menganggap bahwa bahan data yang berasal dari Majalah Djawa Baroe ini bisa diteliti menggunakan teori tersebut. Ditambah dengan kajian tentang media massa yang bisa dijadikan sebagai sarana hegemoni, hal ini melengkapi kajian pustaka pada penelitian ini.

2.2 Posisi dan Kebutuhan Jepang saat Perang Pasifik dalam Bidang Militer

Dalam melancarkan usahanya untuk membentuk suatu imperium di Asia, Jepang telah menganut paham fasis (Notosusanto, 2008:1). Kemunculan Jepang sebagai negara fasis dilatarbelakangi dari adanya Restorasi Meiji. Restorasi Meiji sendiri muncul akibat kekecewaan bangsa Jepang terhadap kepemimpinan Keshogunan Tokugawa. Keshogunan telah dianggap lemah oleh bangsa Jepang karena dipandang terlalu lunak terhadap bangsa asing seperti Amerika, Inggris, Prancis, dan Rusia dengan membuka pelabuhan untuk perdagangan kepada bangsa bangsa tersebut. Sebab yang lain karena Kaisar dinilai oleh bangsa Jepang hanya sebagai simbol saja, yang hanya duduk diam di dalam istana. Sampai pada suatu ketika, kekecewaan yang memuncak tersebut telah melahirkan berbagai

pemberontakan yang mengarah pada pecahnya perang saudara dan munculnya campur tangan bangsa asing di Jepang. Konfilk ini pun berakhir dengan ditandai penyerahan kekaisaran oleh Keshogunan Tokugawa kepada kaisar Meiji pada tahun 1866. Hal inilah yang menandai berakhirnya pemerintahan secara militer dan otoriter Keshogunan Tokugawa dan membawa babak baru bagi Jepang ke arah zaman yang lebih baik di bawah Kekaisaran Meiji.

Selama masa pemerintahan Meiji, kekaisaran telah mengobarkan semangat bangsa Jepang dengan mengangkat ajaran *Hakko i Chiu.* Ajaran *Hakko i Chiu* ini memiliki arti delapan penjuru mata angin di bawah satu. Dalam penyampaian ajaran ini kepada bangsa Jepang pihak Kekaisaran telah melakukan modifikasi dan propaganda yang disesuaikan pada zaman itu. Isi dari ajaran tersebut mengajarkan bahwa Jepang adalah pusatnya dunia dan Kaisar adalah pemimpinnya, kemudian menyatakan bahwa Kaisar adalah dewa di dunia yang merupakan perwujudan dari Amaterasu Omikami.

Ajaran *Hakko i Chiu* ini berhasil mengobarkan semangat bangsa Jepang hingga membawa Jepang pada sebuah kemajuan industri yang pesat dan menempatkan Jepang pada posisi yang mampu bersaing dengan negara Eropa dan Amerika. Perkembangan yang cepat dan pesat inilah yang memicu lahirnya Jepang sebagai negara berpaham fasis dan militerisme yang mengarah pada imperialisme.

Pada tahun 1927 untuk yang pertama kalinya Perdana Menteri Tanaka mempelopori Jepang sebagai negara fasis. Pada saat itu Kaisar Hirohito mengeluarkan dan menetapkan beberapa kebijakan terkait usaha Jepang untuk

memperbesar dan memperkuat kedudukannya. Beberapa kebijakan tersebut berisi sebagai berikut.

1. Mengagungkan semangat *Bushido*.
2. Menyingkirkan tokoh – tokoh politik yang antimiliter.
3. Melakukan perluasan wilayah kekuasaan ke negara-negara terdekat seperti Cina, Korea dan Manchuria.
4. Memodernisasi angkatan perang

Dampak dari kebijakan tersebut menimbulkan pemikiran-pemikiran yang kuat terhadap berdirinya negara Jepang sebagai negara fasis. Para petinggi militerpun akhirnya mendesak Kaisar Hirohito untuk segera mengeluarkan perintah invasi ke negara-negara terdekat.

Paham fasis Jepang telah memunculkan ambisi negara ini untuk segera melakukan invasi ke wilayah negara-negara selatan. Dalam pemetaan sasaran daerah invasi ke negara negara selatan, Jepang ternyata harus menghadapi beberapa negara Barat yang dianggap sebagai penghalang dalam usahanya untuk menguasai daerah selatan. Hal ini karena di negara-negara Selatan sebelumnya telah diduduki lebih dulu oleh imperialisme Barat. Jepang merasa perlu melakukan hal ini karena menganggap pentingnya wilayah negara-negara Selatan sebagai pemasok dan wilayah perindustrian yang harus dikuasai untuk menunjang kebutuhan perang Jepang.

2.2.1 Tahap Invasi Jepang ke Negara-negara Selatan

Tahap invasi pertama Jepang dilaksanakan tahun 1937 dengan sasaran pertama wilayah Asia Timur. Negara yang menjadi sasarannya adalah China.

Sebenarnya perang antara Cina dan Jepang telah terjadi sejak tahun 1931. Pada tahun 1931 ini awalnya Jepang menginvasi Manchuria yang dikenal dengan nama insiden Mukden, namun perang yang terjadi hanyalah insiden-insiden kecil dan menghindari perang terbuka yang lebih besar. Akibat perang ini Jepang membentuk negara boneka Manchukuo di Manchuria. Perang berskala besar baru dimulai tanggal 7 Juli 1937 yang dikenal dengan nama insiden Jembatan Marco Polo dan berakhir 9 Juli 1937. Tujuan Jepang datang ke Cina adalah untuk menguasai sumber daya alam dan bahan baku yang dimiliki Cina serta mengendalikannya secara politis dan militer.

Akibat dari tindakan tersebut, Jepang mendapat kecaman dari masyarakat dunia yang diwakili oleh Liga Bangsa-Bangsa, namun Jepang malah menghiraukan keadaan tersebut dan memutuskan keluar dari Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1933. Terasingnya Jepang dari dunia internasional ini memutuskan untuk bergabung dengan pakta pertahanan Jerman dan Italia. Selain dampak tersebut, Presiden Amerika Rosevelt telah menandatangi sebuah perintah ekskutif (rahasia) pada bulan Mei 1940 yang mengijinkan personel militer Amerika untuk mundur dari tugas, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam operasi terselubung di China sebagai *American Volunter Group* atau AVG. Pasukan gabungan ini telah berhasil menghancurkan sekitar 600 pesawat Jepang, menenggelamkan kapal Jepang dan menghentikan invasi Jepang ke Burma. Tindakan Amerika yang lain adalah dengan mengembargo ekspor minyak dan pembekuan dana ke Jepang pada bulan oktober 1941.

Amerika merasa perlu melakukan hal tersebut karena khawatir atas tindakan Jepang. Jepang yang sadar bahwa tidak mungkin berhadapan dengan Amerika menggunakan kekuatan militer akhirnya memutuskan untuk melakukan negosiasi. Dalam negosiasinya , Jepang merasa ingin memiliki otoritas yang sama dengan negara-negara Barat yang boleh melakukan kolonialisme demi mengeruk keuntungan ekonomi dari negara lain. Jepang mengusulkan bahwa biarkanlah Manchuria tetap bersama Jepang untuk mendukung perekonomian Jepang, namun keputusan Amerika adalah tetap tidak setuju dengan usulan Jepang. Akibat negosiasi menemui jalan buntu akhirnya Jepang berpendapat bahwa perang dengan pihak Amerika tidak mungkin dapat dihindari. Jepang menganggap bahwa Amerika hanya akan menjadi penghalang besar dalam usaha Jepang untuk memiliki bahan indusrti di negara-negara Selatan. Akhirnya Jepang telah meletuskan suatu perang di Pasifik. Perang ini ditandai dengan penyerbuan pangkalan armada Amerika terkuat di pasifik yang berpangkalan di Pearl Harbor, Hawaii.

Untuk menghancurkan kekuatan Amerika di Pasifik, Jepang telah menyusun sebuah rencana rahasia oleh Laksamana Isoroku Yamamoto pada bulan September 1941. Selanjutnya, sebagai Panglima Operasi diserahkan pada Laksamana Noichi Nagumo. Rute perjalanan yang ditempuh adalah bergerak dari kepulauan Kuril, lalu berlayar ke arah Timur dengan menyeberang lautan Pasifik melalui jalur pelayaran yang tidak biasa. Waktu pelayaran ini menempuh sekitar seminggu hingga rombongan ini tiba di jarak sekitar tujuh ratus mil sebelah utara Ohau, Hawaii. Pada tanggal 2 Desember 1941 ketika masih dalam pelayaran,

Laksamana Nagumo menerima telegram sandi dari Yamamoto agar ia melaksanakan serangan pada tanggal 7 Desember (J.C.Bijkerk dalam Notosusanto, 2008:1).

Serangan tiba-tiba dari pasukan Jepang dimulai oleh angkatan udara Jepang. Pihak Amerika merasa kewalahan karena tidak siap menghadapi serangan Jepang tersebut, karena pada saat itu adalah hari Minggu ketika seluruh personel pasukan Amerika sedang libur. Dalam waktu singkat pangkalan Armada Amerika di Pasifik telah hancur (Salim dalam Notosusanto, 2008:2).

Kejadian penyerangan di Pearl Harbour ini menjadikan Jepang sebagai pihak yang menang atas Amerika. Lima jam setelah serangan mendadak di Pearl Harbour, sore hari pada tanggal 7 Desember 1941, Presiden Amerika Serikat Franklin Delano Roosevelt menandatangani pernyataan perang terhadap Jepang, yang diikuti oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Tjarda van Starkenborgh (Notosusanto, 2008:2). Dampak dari keadaan inilah yang telah menyeret Jepang masuk dalam keterlibatan Perang Dunia II sekaligus menghadapkan Jepang pada perang baru dengan Amerika yang disebut perang Asia Pasifik. Hingga akhirnya Jepang harus kalah dengan Amerika oleh sebuah tragedi Bom atom Hiroshima dan Nagashaki.

Keikutsertaan Gubernur Hindia Belanda Jenderal Tjarda van Starkeborgh dalam penandatangan pernyataan perang bersama Amerika terhadap Jepang telah membawa Indonesia ikut terlibat. Jenderal Tjarda van Starkeborgh adalah Gubernur Hindia Belanda atas Indonesia. Pada tanggal 8 Desember 1941 pukul 06.30, Gubernur Jenderal Tjarda van Starkeborgh melalui radio NIROM

mengeluarkan pengumuman yang disimpulkan sebagai pernyataan perang pemerintah Hindia Belanda terhadap Jepang (Salim dalam Notosusanto, 2008:2).

Dalam invasi ke negara-negara Selatan, Jepang telah membuat rencana strategis. Sebelumnya Indonesia direncanakan menjadi sasaran serbuan Jepang, sesuai dengan "Rencana Tentatif bagi Suatu Kebijaksanaan Mengenai Daerah-Daerah Selatan" yang dirumuskan oleh Kementrian Angkatan Darat Jepang pada tanggal 4 Oktober 1940. Dalam rencana itu, Indonesia dianggap sebagai sumber bahan strategis terutama minyak dan karet, yang harus dikuasai dengan cara menduduki Indonesia (Notosusanto, 1979:29-30).

Serangan Jepang ke Indonesia di awali dari serangan udara dan diikuti oleh pendaratan pasukan Jepang. Serangan udara Jepang dilancarkan dari Davao (Filipina) pada tanggal 10 Januari 1942 dan kapal-kapal induk Jepang yang berada di Laut Selatan. Jumlah pesawat yang digunakan tujuh ratus buah dari seribu lima ratus pesawat tempur, menyerang ke Malaya dan Hindia Belanda (Indonesia). Sementara itu kekuatan di pihak Hindia Belanda tak sebanding. Pada tanggal 11 Januari 1942 Jepang mendaratkan pasukanya di Tarakan Kalimantan Timur untuk menguasai instalasi minyak disana. Keeseokan harinya Belanda menyerah pada tanggal 12 Januari 1942.

Serangan berikutnya mengarah ke Balikpapan yang merupakan sumber minyak kedua. Pada tanggal 24 Januari 1942 kota ini pun jatuh ke Jepang. Setelah pada tanggal 29 Januari 1942 Pontianak berhasil diambil alih oleh Jepang, menyusul pada tanggal 3 Januari 1942 Jepang menguasai Samarinda. Pada tanggal 5 Februari 1942 Jepang menyerang lapangan terbang Samarinda II dan berhasil

merebutnya dari tangan Belanda. Keberhasilan Jepang ini telah mengantarkan pada kemudahan akses untuk segera menjangkau wilayah lain di Indonesia.

Selanjutnya, Jepang mulai melakukan serangan ke Indonesia wilayah Timur. Di sini Jepang mulai merebut Kota Ambon dan Manado, serta sesegara mungkin mengambil alih posisi vital di sana, seperti bandara. Pengambilalihan ini mengakibatkan putusnya hubungan udara antara Indonesia dan Australia dan mengancam pertahanan Belanda di Makassar.

Pada tanggal 16 Februari 1942 Jepang melancarkan serangan ke Sumatera dan Kota Palembang berhasil diduduki. Dengan jatuhnya Palembang sebagai sumber minyak, maka terbukalah akses ke pulau Jawa bagi Jepang.

Kemenangan Jepang di berbagai daerah di wilayah Indonesia memudahkan Jepang masuk ke pulau Jawa. Pulau Jawa yang menjadi pusat pemerintahan Hindia Belanda waktu itu menjadi sasaran yang strategis bagi Jepang untuk mengambil alih pemerintahan. Di saat yang hampir bersamaan pada tanggal 1 Maret 1942 Tentara Ke-16 dibawah pimpinan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura berhasil mendarat di tiga tempat sekaligus, yakni di Teluk Banten, Eretan (Jawa Barat) dan Kragan (Jawa Tengah). Jepang datang di bawah komando khusus untuk menguasai pulau Jawa dengan membawa kekuatan penuh. Kedatangan Jepang di Pulau Jawa membuat pasukan Belanda terpojok dan lari ke beberapa daerah. Setelah berhasil mengambil alih beberapa wilayah di Jawa, Jepang segera mengkonsentrasikan serangan ke pusat pemerintahan di Batavia.

Sampai pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa sarat kepada Jepang di Kalijati. Pada penyerahan tersebut dihadiri oleh Letnan Jendral Ter

Porten dan Letnan Jendral Imamura. Keduanya menandatangani dokumen penyerahan tanpa sarat dengan dua bahasa, yakni bahasa Jepang dan Belanda. Selain itu kedua Panglima ini juga menandatangani penyerahan daftar kekuatan yang menyangkut jumlah pasukan, kendaraan dan senjata. Maka dari sini telah resmi berakhir pemerintahan Hindia Belanda di Jawa dan sebagai gantinya resmi ditegakkan kekuatan kemaharajaan Jepang di Jawa.

2.2.2 Organisasi militer dan semimiliter bentukan Jepang

Jepang yang pada awalnya ingin membentuk suatu imperium di Asia telah melakukan invasi ke berbagai daerah di selatan. Hal ini untuk memenuhi ambisi Jepang terhadap pasokan sumber daya untuk bahan industri (Notosusanto, 2008:1). Jepang yang tumbuh dan mampu bersaing dengan negara-negara Barat melihat kekayaan sumber daya alam di daerah selatan harus di kuasi sebagai cadangan bahan baku. Jepang yang memiliki niatan seperti itu tampaknya tidak sendiri, tetapi Jepang juga menyadari bahwa Barat telah lebih awal melakukan penguasaan terhadap daerah selatan.

Pada saat Jepang mengambil alih pemerintahan Hindia Belanda dan mengambil peran sebagai penguasa baru di Indonesia, Jepang telah melakukan propaganda dan menjalankan kebijakan baru (Notosusanto, 2008:14). Beberapa bentuk kebijakan baru tersebut adalah dengan membeli semua surat kabar yang berada di Indonesia. Selain itu Jepang juga membuat lembaga bentukan yang mengawasi dan mengontrol penyiaran melalui surat kabar yaitu Shinbun kai. Sebagai pihak penguasa yang baru otomatis semua bentuk pemberitaan di media dan surat kabar isinya disesuaikan dengan kepentingan Jepang saja.

Perang Pasifik semakin memuncak dan Jepang sangat membutuhkan pasokan sumberdaya tidak hanya bahan baku namun juga sumber daya manusia sebagai tentara perang. Sejak pukulan-pukulan pihak sekutu mulai dirasa Jepang saat pertempuran di laut Karang, Jepang menyadari bahwa untuk mempertahankan daerah pendudukannya yang luas itu mereka memerlukan dukungan dari penduduk di daerah masing-masing (Notosusanto, 2008:44). Hingga akhirnya Jepang membuat organisasi militer dan semi militer yang anggotanya berasal dari pribumi untuk membantu Jepang dalam menghadapi perang.

Organisasi yang sama bentukan Jepang diantaranya adalah *Seinendan* dan *Keibodan*. Kedua organisasi ini langsung berada di bawah *Gunseikan*. Secara resmi organisasi ini disebutkan bahwa tujuan pembentukan organisasi ini untuk mendidik dan melatih para pemuda agar dapat menjaga dan mempertahankan tanah airnya dengan kekuatan sendiri. Maksud yang disembunyikan adalah agar dengan demikian memperoleh tenaga cadangan untuk memperkuat usaha mencapai kemenangan akhir dalam perang saat itu (Djawa Seinendan, 2603 dalam Notosusanto, 2008:45).

Organisasi lain adalah *Hizbullah* yang diresmikan pada tanggal 15 Desember 1944. Dalam bahasa Jepang organisasi ini disebut *Kaikiyo Seinen Taishintai*. Organisasi ini berada dibawah naungan Masyumi dengan pimpinan keseluruhan dipegang oleh Zainal Arifin, seorang tokoh NU. Melalui organisasi ini Jepang masih berharap agar propaganda tentang "perang suci" akan mendapat dukungan dari pemuda-pemuda Islam (Friend dalam Notosusanto, 2008:50). Para

anggota dari Hizbullah ini dilatih oleh para perwira Peta, karena organisasi ini dimaksudkan sebagai cadangan pasukan Peta.

Pada bulan April 1943 Jepang mengeluarkan pengumuman yang isinya memberikan kesempatan pemuda Indonesia untuk menjadi pembantu prajurit Jepang atau *Heiho.* Menurut Jepang anggota Heiho ini lebih terlatih daripada anggota Peta, karena kedudukannya sebagai prajurit Jepang di medan tempur. Namun, tidak seorang Heiho pun yang berpangkat perwira, karena pangkat perwira hanya tersedia bagi tentara Jepang (Notosusanto, 2008:51). Di sini terjadi diskriminasi posisi jabatan. Hal ini maklum terjadi mengingat Jepang hanya memanfaatkan pasukan *Heiho* ini sebagai pembantu Jepang.

Seluruh organisasi bentukan Jepang ini ditujukan untuk membantu Jepang dalam menghadapi perang melawan sekutu. Pihak Indonesia dikelabui dengan pengumuman Jepang yang menyatakan organisasi ini bertujuan untuk pembinaan kepemudaan dan melatih mereka agar menjadi lebih baik lagi serta berbagai alasan lainnya. Sejak awal masa pendudukan, pemerintah Jepang telah mulai memikirkan usaha untuk memberi pelatihan-pelatihan militer kepada penduduk Indonesia yang dapat dimanfaatkan guna mempertahankan negeri-negeri yang telah mereka duduki (Notosusanto, 2008:50).

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, pernah dilakukan penelitian dengan bahan Majalah Djawa Baroe ini dengan judul “Perempuan dan Kebijakan Propaganda

Jepang di Jawa dalam Majalah Djawa Baroe 1943 – 1945" oleh Ressa Rizky Andriani (2009) dengan menggunakan teori Historis.

Dalam pembahasan penelitian tersebut dijelaskan mengenai penggambaran kondisi perempuan yang kuat dan mampu melakukan berbagai hal. Padahal sesungguhnya penggambaran tersebut tidaklah sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Pada kondisi sebenarnya perempuan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di masa perang

Pada penelitian selanjutnya oleh Fajar Arsy Firmansyah (2010) dengan judul Propaganda Jepang dalam Majalah Djawa Baroe 1943 - 1945 di Bidang Perindustrian di Jawa. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori *New Historicsm* dan Propaganda. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa propaganda Jepang dimuat dalam bentuk syair dan lagu. Isi dari pusi dan lagu tersebut bertujuan untuk mendongkrak semangat pekerja dan meningkatkan hasil produksi untuk Jepang.

Pada penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya pada pembahasan yang dipilih. Pada penelitian ini mengangkat Judul Hegemoni Jepang pada Majalah Djawa Baroe 1943-1945 di bidang Kemiliteran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Hegemoni. Penelitian ini akan membahas teks pemberitaan yang mengandung muatan Hegemoni Jepang dalam Majalah Djawa Baroe di bidang kemiliteran.

Pada peneltian ini merujuk pada referensi penelitian sebelumnya bahwa Majalah Djawa Baroe ini masih bisa di teliti di bidang bidang lain yang dimuat

dalam majalah tersebut, sehingga penulis memutuskan untuk meneliti bidang kemiliteran yang di muat dalam majalah ini.

BAB III
PEMBAHASAN

3.1 Majalah Djawa Baroe

Keberhasilan Jepang dalam menaklukkan Belanda di Indonesia telah menandai berakhirnya pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia sekaligus membawa babak baru bagi Indonesia di bawah rezim pemerintahan Jepang. Tidak hanya penaklukan secara militer saja untuk mengambil alih pemerintahan, keberhasilan ini juga berkat propaganda Jepang yang sistematis dan terorganisir dalam merebut simpati rakyat Indonesia.

Setelah berhasil menduduki Indonesia, Jepang segera membuat dan memberlakukan beberapa kebijakan baru. Salah satu kebijakan tersebut adalah dengan mendirikan lembaga propaganda resmi Jepang bernama Shinbunkai, selain itu Jepang juga telah menyatukan seluruh surat kabar yang beredar secara bertahap. Alasan utama Jepang dalam menyatukan surat kabar tersebut supaya hemat biaya produksi yang di keluarkan. Sesungguhnya di balik maksud tersebut adalah agar Jepang lebih mudah dalam mengawasi setiap pemberitaan yang beredar dan pengelolaan isinya dapat disesuaikan dengan kepentingan Jepang saja.

Dari sekian banyak media yang dijadikan alat kontrol untuk pemberitaan salah satunya adalah Majalah Djawa Baroe. Majalah Djawa Baroe terbit setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulannya. Dalam setiap edisi penerbitannya majalah ini selalu menyajikan konten pemberitaan yang menarik. Majalah ini juga menyajikan pemberitaan dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dengan tulisan Katakana.

Selama masa peredarannya, Majalah Djawa Baroe mengalami sedikit perubahan harga jual. Pada awalnya majalah ini diberi harga *f 0,15* untuk per ekslemplarnya, dan *f 0,75* untuk berlangganan pertiga bulan. Harga tersebut dibuat relatif murah agar majalah ini bisa dinikmati oleh berbagai kalangan. Selain itu upaya penanaman ide-ide Jepang dalam wacana pemberitaan agar bisa tersampaikan dengan merata dan berjalan lancar. Ketika permintaan terhadap majalah ini semakin naik, maka perubahan harga mulai diberlakukan. Harga per ekslemplarnya yang awalnya *f 0,15* kini menjadi *f 0,20,* dan untuk pertiga bulannya menjadi *f 1,20*. Perubahan harga ini juga diimbangi dengan penambahan jumlah halaman di setiap edisinya serta muatan pemberitaan yang semakin beragam.

Majalah Djawa Baroe mengalami empat kali pergantian pimpinan redaksi selama masa aktifnya. Pimpinan redaksi yang pertama adalah B. Soezoeki, namun masa jabatanya hanya berlangsung sebentar dan segera digantikan oleh H. Nomoera. Setelah H. Nomoera masa jabatan pimpinan redaksi digantikan oleh S. Higashiguchi dan yang terakhir menjabat sekaligus menggantikan S. Higashiguchi adalah T. Masudo. Meskipun mengalami pergantian pimpinan redaksi sebanyak empat kali, muatan berita dan tampilan Majalah Djawa Baroe tidak mengalami perubahan yang berarti.

Artikel pemberitaan yang dimuat pada majalah ini selalu menghadirkan gambar ilustrasi sebagai pelengkap penyajian berita. Hal ini yang menjadikan majalah Djawa Baroe semakin diminati pembaca. Dalam penyajian berita di Majalah Djawa Baroe ini selalu disuguhkan berbagai peristiwa-peristiwa penting

yang terjadi tidak hanya di Jawa melainkan di luar daerah juga, selain itu berbagai macam pembaruan kebijakan pemerintah juga dimuat di sini, sehingga pembaca merasakan manfaat yang diberikan dari majalah ini begitu terasa. Berita yang dimuat oleh majalah Djawa Baroe ini menyajikan beragam topik, di antaranya seputar pendidikan, industri, ekonomi, kebudayaan dan militer. Dalam penyajian rubrik tersebut dihadirkan secara acak pada tiap edisinya.

Ketika kebutuhan perang Jepang di Pasifik semakin meningkat, Jepang membutuhkan segenap kekuatan tambahan untuk membantu berhasilnya perang tersebut. Jepang akhirnya membentuk organisasi militer dan semimiliter yang anggotanya dari pribumi untuk menunjang keberhasilan perang di Pasifik. Hal ini dimuat dalam pemberitaan Majalah Djawa Baroe pada rubrik kemiliteran. Salah satu pemberitaan tersebut memuat tentang kebijakan pembentukan Keibodan. Badan ini berfungsi sebagai pembantu polisi dan menjadi suatu bagian pemerintahan.

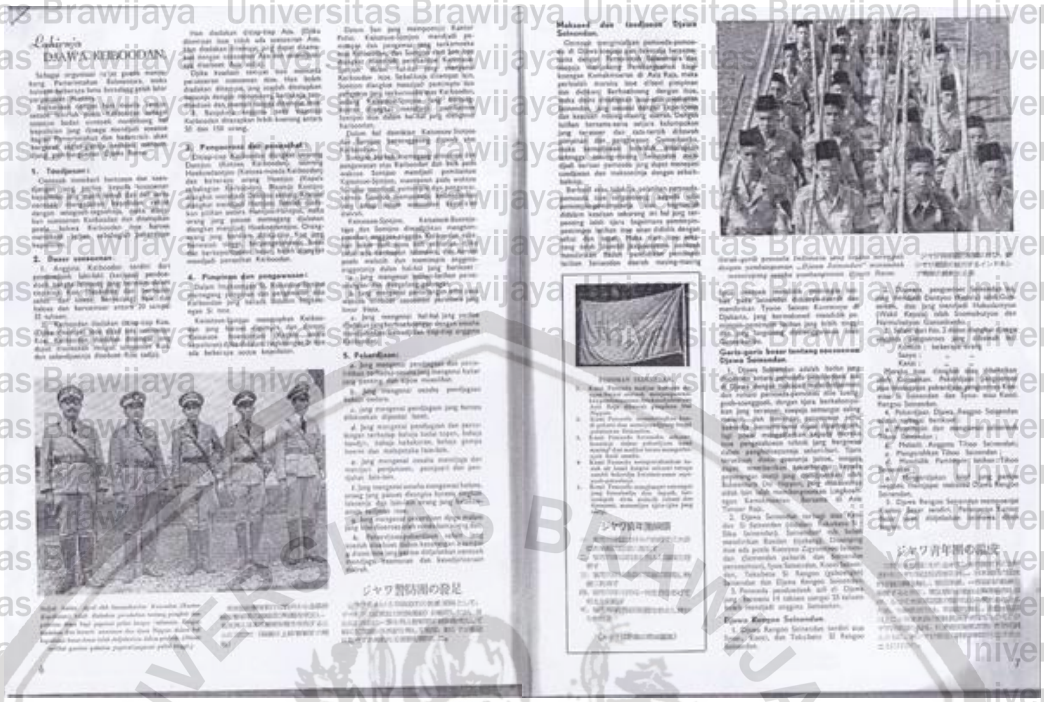

Gambar 3.1 Lahirnya Djawa Keibodan
Sumber : *Majalah Djawa Baroe,* No 6, 1 Maret 1943 hal 6 – 7

Dalam artikel pemberitaan di atas, menyajikan pemberitaan mengenai lahir dan tujuan dibentuknya Keibodan. Keibodan ini berfungsi sebagai badan pembantu Polisi Jepang di Indonesia. Kemudian dalam artikel tersebut juga dijelaskan mengenai berbagai macam aturan dan garis besar haluan organisasi Keibodan ini.

Selain membentuk satuan pembantu polisi Jepang yaitu Keibodan, Jepang juga membentuk organisasi militer yang anggotanya dari pribumi. Organisasi tersebut adalah Peta.

Gambar 3.2 Pembela Tanah Air (Organisasi Militer bentukan Jepang)
Sumber : *Majalah Djawa Baroe*, No 24, 1 Desember 1943 hal 12-13

Artikel tersebut menyajikan gambaran pemberitaan mengenai organisasi militer bentukan Jepang yang diberi nama Peta atau Pembela Tanah Air. Tujuan pembentukan Pembela Tanah Air ini adalah untuk membantu militer Jepang dalam menghadapi perang Pasifik. Melalui organisasi Peta ini pemuda dibina dan dididik untuk memiliki ketrampilan tempur, sehingga Jepang bisa memanfaatkan kekuatan lokal untuk bala bantuan. Namun pada kenyataanya banyak anggota Peta yang kecewa dan memberontak, karena di dalam tubuh organisasi sendiri banyak ketimpangan antara prajurit Jepang asli dan prajurit lokal. Selain itu, tujuan utama yang dibentuk adalah untuk mempertahankan tanah air merupakan bujukan saja. Pada kenyataanya Jepang hanya memanfaatkan hal tersebut untuk meraup sumber daya alam yang ada di Indonesia. Jadi segala informasi yang disajikan sesungguhnya berbau manipulasi dalam pemberitaan ini, mengingat lagi bahwa

media ini adalah media yang dikontrol Jepang sepenuhnya. Jadi isinya sudah disesuaikan dengan kepentingan pihak penguasa saat itu.

Dari hasil pengumpulan data untuk bahan penelitian ini di rubrik militer pada Majalah Djawa Baroe selama masa peredaran dari tahun 1943 sampai 1944 telah ditemukan artikel pemberitaan sebanyak 10 data.

3.2 Bentuk-bentuk Hegemoni Jepang pada Rubrik Kemiliteran di Majalah Djawa Baroe

Dilihat dari tinjauan kekuasaan, hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi atau dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran. Pada praktiknya, hegemoni melakukan suatu kegiatan politik yang berusaha meraih ketaatan spontan dari penduduk tanpa melalui perlawanan (Patria, 2009:200). Terdapat dua cara dalam melaksanakan hegemoni ini yakni dengan cara reseptif atau kekerasan dan persuasif. Kedua cara ini biasanya menggunakan perangkat pemerintahan untuk menyalurkannya. Dengan cara persuasi, pihak dominan seringkali menggunakan media sebagai perantaranya.

Faktor utama yang memicu timbulnya hegemoni adalah ideologi dan politik yang sengaja diciptakan oleh penguasa dalam upaya mempengaruhi, mengarahkan, dan membentuk pola pikir masyarakat. Fungsi hegemoni sendiri ditujukan untuk menunjukkan adanya kelas dominan sebagai penguasa, dan berfungsi sebagai pencipta cara berpikir yang berasal dari wacana dominan. Untuk

menjalankan fungsi membentuk wacana dominan, peran media cukup berpengaruh di sini karena penanaman ide-ide dan hegemoni bisa berjalan lancar dan mencapai penyebaran yang lebih efektif dengan memakai sarana media.

Media atau surat kabar dalam penyampaiannya selalu menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan di sini untuk membentuk kalimat-kalimat pemberitaan dimaknai sebagai sesuatu yang tidak netral, artinya berbagai bentuk muatannya sudah tercampuri dengan berbagai kepentingan tertentu sehingga telah melahirkan makna-makna baru. Penyusupan kepentingan ini tentunya tidak lepas dari peran pihak dominan yang memiliki kepentingan tertentu.

Dikaitkan dengan konteks masa pendudukan Jepang di Indonesia yang mana Jepang pernah melakukan beberapa kebijakannya, salah satunya dengan menyatukan surat kabar di Indonesia, maka dalam hal ini Majalah Djawa Baroepun tidak lepas dari muatan yang mengandung unsur hegemoni dari pihak dominan tersebut, dimana pihak dominan yang berkuasa saat itu adalah Jepang.

Upaya Jepang dalam menanamkan ide-ide untuk meredam kecurigaan bangsa Indonesia dilakukan melalui artikel pemberitaan di majalah Djawa Baroe. Hal ini agar tetap stabil kondisi di lokal daerah selama Jepang menghadapi perang di Pasifik dan pasokan kebutuhan perang tetap terjaga.

Beberapa artikel pemberitaan dalam Majalah Djawa Baroe yang menampilkan muatan ide Jepang untuk menjaga agar tetap stabil kepercayaan masyarakat terhadap Jepang adalah dengan menampilkan pemberitaan yang menyajikan kecerian dan kebersamaan anak-anak Jepang dan Indonesia dengan

memakai pakaian tentara Jepang dan bermain dalam keceriaan bersama yang akan dijabarkan berikut ini :

Data 1

Gambar 3.3 Citra kebersamaan hidup anak-anak Jepang dan Indonesia yang sama-sama mengagumi tentara Jepang
Sumber : *Majalah Djawa Baroe,* No 7, 15 Maret 1943 hal 18-19

Pada artikel di atas tersebut disajikan penggambaran keceriaan anak-anak Jepang dan Indonesia dalam bermain perang-perangan dan sama-sama mengagumi tentara Jepang. Pemberitaan tersebut jelas bahwa Jepang ingin mengarahkan persepsi pembaca bahwa militer Jepang sangat dikagumi anak-anak. Pemberitaan ini memberikan gambaran bahwa ada keharmonisan hidup di antara tentara Jepang dan rakyat.

Pada artikel tersebut Jepang sudah mulai memasukan unsur hegemoninya, hal ini bisa dilihat dari judul artikel tersebut.

"Bermaiin Serdadoe-serdadoean
Kanak-kanak Nippon dan Djawa jang sehat dan gembira"

Pada kalimat tersebut terdapat gambaran bahwa anak-anak Jepang dan Indonesia sama-sama dalam kondisi sehat dan gembira, di sini berarti bahwa tidak ada pembedaan perlakuan antara anak-anak Jepang dan Indonesia dalam hal pemberian kelayakan hidup di kedua negara. Dari gambar tersebut tentunya sanggup menarik minat para pembaca, karena ada semacam keharmonisan dan komitmen dari kedua pihak yang diwakili penggambarannya oleh ilustrasi keceriaan anak dari kedua negara tersebut yang bermain dalam permainan yang sama.

Dilihat dari konteks hegemoni media, penyajian muatan berita dan ilustrasi dalam penyampaiannya sanggup memberi pesan dengan maksud tertentu. Artikel tersebut jika dikaitkan dengan konteks hegemoni terlihat bahwa Jepang sesungguhnya ingin meredam kecurigaan bangsa Indonesia atas penguasaan pemerintahan yang dijalankan Jepang. Sebagaimana salah satu tujuan hegemoni adalah untuk meredam kecurigaan serta melakukan suatu kegiatan politik yang berusaha meraih ketaatan spontan dari penduduk tanpa melalui perlawanan (Patria, 2009: 200).

Data 2

Selain itu, pada edisi lain Majalah Djawa Baroe juga masih menampilkan keceriaan anak anak dalam artikel pemberitaannya. Pada edisi ini anak – anak digambarkan sedang riang gembira dalam bermain perang-perangan.

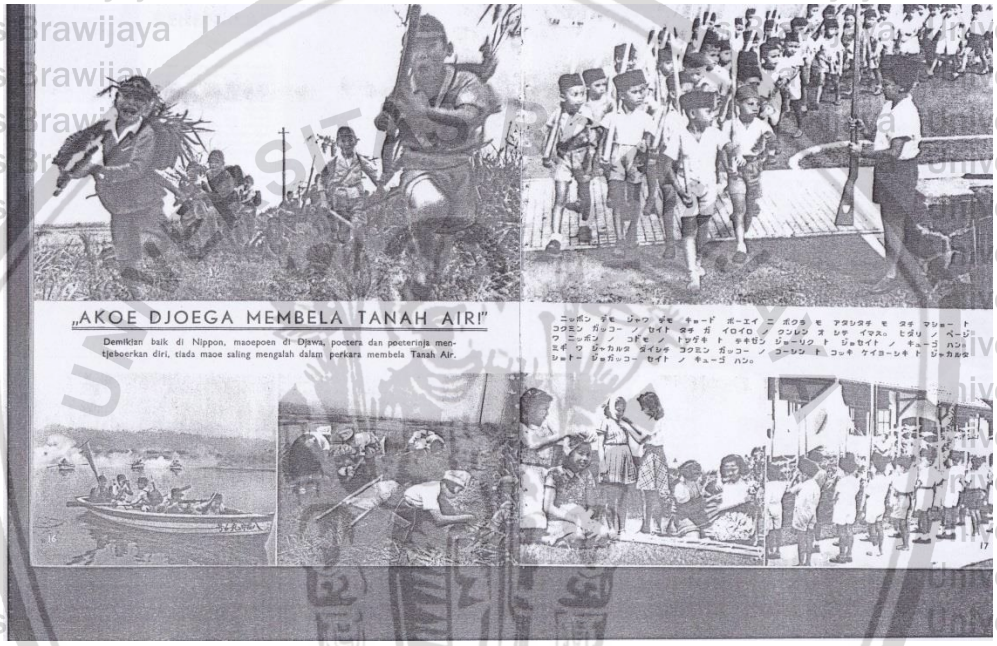

Gambar 3.4 Anak-anak bermain perang-perangan dengan memainkan serdadu Jepang

Sumber : *Majalah Djawa Baroe*, No 24, 1 Desember 1943 hal 16-17

Dalam artikel ini ditampilkan gambar berupa keceriaan anak yang bermain perang-perangan dan baris berbaris meniru sikap para tentara Jepang. Sesungguhnya apa yang ditampilkan hendak menyuguhkan gambaran antusias anak-anak yang mengagumi tentara Jepang, ditambah lagi dengan judul pada artikel tersebut yang berbunyi *"Akoe Djoega Membela Tanah Air"* hal ini semakin menandai bahwa pemberitaan tersebut menyampaikan kesungguhan kedua pihak yang benar-benar ingin membela tanah air dengan semangat bersama.

Dalam artikel ini juga menyampaikan kalimat keterangan yang berisi sebagai berikut

"*Demikian baik Nippon maoepoen di Djawa, poetera dan poetrinja mentjeboerkan diri, tiada maoe saling mengalah dalam perkara membela Tanah Air.*"

Kalimat pemberitaan ini semakin mempertegas kebersamaan antara Jepang dan Indoensia untuk tetap bersama mempertahankan tanah air dari serangan musuh.

Data 3

Dalam edisi lainya majalah Djawa Baroe masih menampilkan keceriaan anak-anak yang bermain perang-perangan dengan berperan sebagai tentara Jepang.

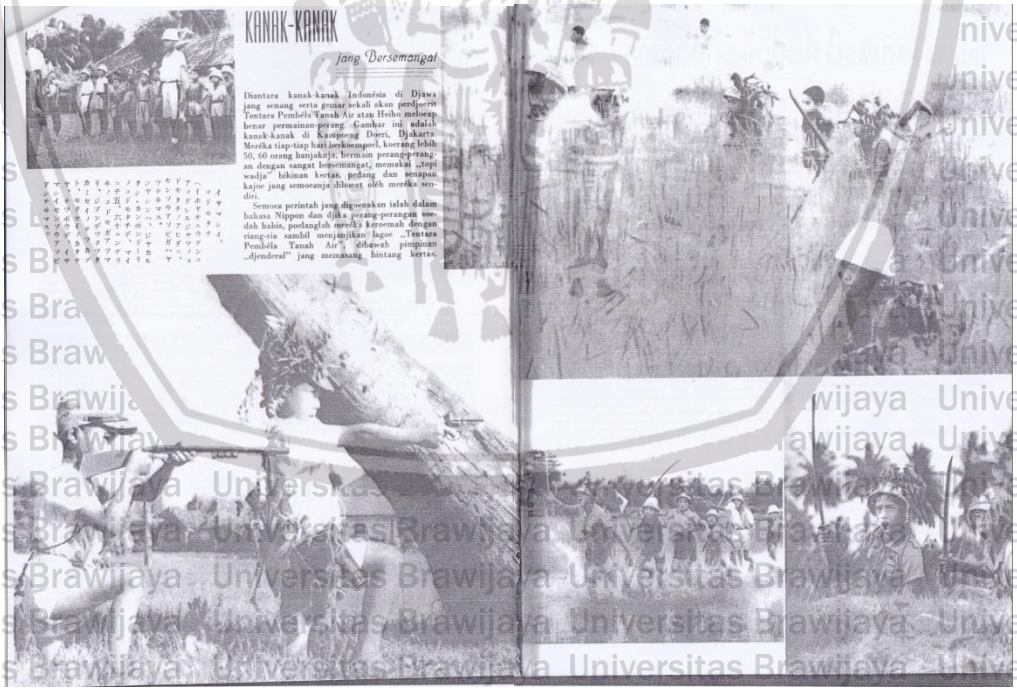
KANAK-KANAK

jang Bersemangat

Diantara kanak-kanak Indonésia di Djawa jang senang serta gemar sekali akan perdjoerit Tentara Pembela Tanah Air atau Heiho meloeap benar permainan-perang. Gambar ini adalah kanak-kanak di Kampoeng Doeri, Djakarta. Mereka tiap-tiap hari berkoempoel, koerang lebih 50, 60 orang banjaknja, bermain perang-perangan dengan sangat bersemangat, memakai „topi wadja" bikinan kertas, pedang dan senapan kajoe jang semoeanja dibuat oleh mereka sendiri.

Semoea perintah jang digoenakan ialah dalam bahasa Nippon dan djika perang-perangan soedah habis, poelanglah mereka kerumah dengan riang-ria sambil menjanjikan lagoe „Tentara Pembela Tanah Air", dibawah pimpinan „djenderal" jang memasang bintang kertas.

Gambar 3.5 Anak-anak Jawa bermain perang-perangan
Sumber : *Majalah Djawa Baroe*, No 28, 1 Februari 1944 hal 16-17

Artikel tersebut masih menyajikan gambaran kecerian anak-anak Jawa yang bermain perang-perangan dengan menirukan tentara Heiho dan Peta. Ilsutrasi dalam pemberitaan ini seraya bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap kinerja dari tentara lokal bentukan Jepang. Hal ini dimaksudkan agar tetap menjaga loyalitas mereka, karena sebagai bukti mereka telah sampai menjadi idola bagi anak-anak. Hal ini bisa ditunjukkan dalam kutipan kalimat berikut pada artikel ini :

> *"Di antara kanak-kanak Indonesia di Djawa jang senang serta gemar sekali akan pradjoerit Tentara Pembela Tanah Air atau Heiho meloeap benar permainan Perang ... Mereka tiap-tiap hari berkoempoel, koerang lebih 50, 60 orang banjaknja, bermain perang-perangan dengan sangat bersemangat, memakai ,, topi wadja" bikinan kertas, pedang dan senapan kajoe jang semoenja diboeat oleh mereka sendiri."*

Sebagaimana salah satu definisi hegemoni adalah dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok yang lain, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominasi terhadap kelompok yang didominasi atau dikuasai diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak mengekang pikiran, maka ketiga artikel diatas tersebut yang menyajikan pemberitaan dalam rubrik militer dengan ilustrasi gambar anak-anak yang sedang bermain perang-perangan bersama sudah sanggup mewakili gagasan hegemoni dari penguasa untuk berusaha meraih ketaatan spontan dari rakyat. Dengan ilustrasi anak-anak yang bermain perang-perangan dan bersikap layaknya anggota militer, pihak dominan ingin menyampaikan keharmonisan hidup rakyatnya di bawah naungan kekuasaanya yang pada waktu itu pemerintahan dipegang oleh kaum militer. Di sini media mulai membentuk kenyaataanya sendiri dan

mengarahkan persepsi pembaca, tujuannya tak lain adalah mengarahkan ide-ide dominan dari penguasa agar diterima oleh rakyat tanpa adanya rasa tekanan dan kekangan pikiran sehingga penguasa sanggup melanggengkan kekuasaanya untuk lebih lama lagi. Jika dilihat pada kenyataanya sesungguhnya yang terjadi tidaklah demikian.

Dengan dikemasnya penyajian tersebut semenarik mungkin pada zamannya menjadikan Majalah Djawa Baroe ini diminati banyak pembaca. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya media sebagai sarana pengukuhan kekuasaan dari pihak dominan, yang mana pihak dominan ini mampu dengan longgar dan bebas untuk memasukkan kepentingannya ke media sebagai cara untuk melangsungkan praktik hegemoni.

Data 4

Selain artikel yang memuat pemberitaan dalam rubrik kemiliteran di Majalah Djawa Baroe yang menampilkan gambaran anak-anak Jepang dan Indonesia, Majalah ini juga menampilkan rubrik kemiliteran dalam pemberitaan yang lain. Tetapi tetap saja unsur hegemoni dipemberitaan ini tetap terlihat. Beberapa artikel pemberitaan tersebut seperti di bawah ini.

Gambar 3.6 Upacara penghormatan ke Arah Istana
Sumber : *Majalah Djawa Baroe,* No 10, 1 Mei 1943 hal 11

Pada artikel tersebut menyajikan pemberitaan tentang upacara penghormatan ke Arah Istana pada tanggal 29 April oleh tentara Jepang yang berada di Jawa. Sekilas dalam gambar tersebut hanya menampilkan barisan pasukan Jepang yang dengan rapi disiplin mengikuti upacara ini, namun pada muatan teks pemberitaan ada kalimat yang menunjukkan bahwa ada tafsir media yang sengaja memposisikan salah satu pihak tertentu untuk dimarjinalkan posisinya, berikut kutipan kalimatnya

"... kemenangan Perang Asia Timoer Raya soedah dirajakan diseloeroeh poelaoe Djawa dengan besar-besaran, dan poela telah ditoendjoekan ketika itoe, soetaoe niatan jang berkobar-kobar oentoek meorentoehkan Amerika dan Inggris."

Pihak Amerika dan Inggris diposisikan sebagai musuh bersama dan berbahaya dalam pemberitaan ini. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran media dalam melakukan penyebaran wacana dominan, sehingga pihak yang berkuasa tetap bisa mempertahankan kekuasaanya serta mendapat dukungan tetap dari pihak lain, dalam konteks ini agar rakyat tetap percaya dan mendukung Jepang.

Data 5

Gambar 3.7 Perang-perangan dalam Kota
Sumber : *Majalah Djawa Baroe*, No 10, 1 Mei 1943 hal 12-13

Pemberitaan pada artikel ini menyajikan tentang pertunjukan latihan perang dalam kota oleh pasukan Jepang, maksud dari pertunjukkan ini adalah untuk membuktikan kekuatan pasukan Jepang yang hebat, namun teks pemberitaan dalam artikel ini masih tetap memuat penafsiran sepihak oleh media.

Dalam kalimat berita ini terdapat kalimat yang menyudutkan pihak Amerika dan Inggris untuk menjadi musuh bersama, berikut kalimatnya

> *"., mengoeatkan poela niatan meroentoehkan Amerika dan Inggris jang mendjadi moesoeh bagi doenia."*

Dalam Majalah Djawa Baroe selain menyajikan pemberitaan mengenai pasukan Jepang di Djawa juga menyajikan pemberitaan mengenai pasukan bentukan Jepang yang berasal dari penduduk lokal. Upaya Jepang dalam mempertahankan tanah air sebagai daerah pemasok bahan baku untuk perang telah membuat Jepang bertindak menambah kekuatan, namun hal ini disiasati dengan membina pemuda-pemuda lokal untuk dijadikan bala bantuan perang Pasifik. Dalam artikel pemberitaan mengenai hal ini disajikan dengan tambahan gambar ilustrasi yang menarik.

Data 6

Gambar 3.8 Latihan Pasukan Heiho
Sumber : *Majalah Djawa Baroe*, No 15, 15 Juli 1943 hal 20-21

Dalam artikel ini disajikan pemberitaan mengenai latihan pasukan Heiho. Pasukan ini bertugas membantu pasukan utama Jepang dalam menghadapi perang Pasifik. Dalam gambar ilustrasi di tampilkan para pasukan Heiho sedang melakukan kegiatan baris berbaris dan penggunaan senjata meriam anti pesawat pesawat terbang.

Mencermati teks pemberitaan dalam artikel ini lagi-lagi ditemui penafsiran sepihak oleh pihak media mengenai keberadaan salah satu pihak. Hal tersebut tampak dalam kalimat berikut

> *"..Mereka para Heiho madjoe menoedjoe satoe djalan boeat meroentoehkan Amerika dan Inggris dengan membantoe balatentara Dai Nippon dalam oesaha pertahanan Djawa jang sekoeat wadja itoe."*

Cuplikan kalimat "*.. boeat meroentoehkan Amerika dan Inggris..*" dalam potongan teks pemberitaan di atas memberi penekanan bahwa pihak ini sangat menjadi ancaman, di samping itu hal ini menjadi salah satu bahan pembentuk wacana dominan untuk menyalurkan hegemoni dari penguasa. Dengan memposisikan Amerika dan Inggris sebagai pihak yang termarjinalkan, media berusaha membangun realitas yang mengarahkan persepsi pembaca menuju dominasi wacana yang telah dibentuk penguasa.

Data 7

Beralih pada artikel pemberitaan edisi lain, juga masih bisa ditemui hal serupa. Pada artikel pemberitaan berikut ini.

Gambar 3.9 Latihan Djawa Seinendan
Sumber : *Majalah Djawa Baroe,* No 16, 1 Agustus 1943 hal 14-15

Artikel ini menyajikan pemberitaan mengenai pasukan Seinendan yang sedang melaksanakan kegiatan baris-berbaris. Ilustrasi ini menyajikan pasukan yang beranggotakan pemuda lokal sedang melaksanakan kegiatan dengan penuh semangat. Namun pemberitaan ini memberi teks informasi yang masih menyudutkan salah satu pihak sebagai musuh bersama. Hal ini bisa dilihat pada cuplikan teks berikut

> *"Para pemoeda ditiap-tiap daerah seloeroeh Djawa teroes meneroes melakoekan latihan jang soenggoeh mendjaminkan pengharapan bagi kita dengan pedoman : meroentoehkan Amerika dan Inggris ! ..."*

Pihak Amerika dan Inggris dalam pemberitaan ini posisinya masih dalam kondisi termarjinalkan. Tampak upaya media untuk mengulang-ulang teks kalimat seperti ini, hal ini untuk semakin mempertegas dan memperkukuh posisi pihak tersebut dalam tafsir media yang ditunggangi kepentingan penguasa, meskipun artikel pemberitaan ini dalam penyampainnya tersusun acak.

Data 8

Gambar 3.10 Pembinaan Tentara Pembela Tanah Air
Sumber : *Majalah Djawa Baroe,* No 22, 1 November 1943 hal 12-13

Artikel ini memberikan pemberitaan mengenai latihan dari para calon anggota tentara Pembela Tanah Air yang anggotanya berasal dari orang-orang terpilih yang memiliki derajat ketokohan di masyarakat, antara lain dari kalangan kyai dan juga anak-anak bangsawan.

Pada bagian teks pemberitaan di artikel ini juga masih ditemui penafsiran sepihak oleh media ini. Berikut cuplikan teksnya.

"..Berbaris dengan niatan: meroentoehkan Amerika dan Inggris.."

Dengan pemberitaan yang demikian media ingin memberitakan bahwa pasukan bentukan Jepang ini telah siap untuk menghadapi Amerika dan Inggris, apalagi mereka yang telah bergabung di sini sebagian adalah tokoh di masyarakat.

Data 9

Di edisi lain dalam Majalah Djawa Baroe juga masih bisa ditemui model penafsiran sepihak yang demikian. Pada artikel berikut dalam rubrik kemiliteran yang berjudul *Memperkoeat Pembelaan Tanah Air Jang Dilakoekan Oleh Ra'jat*

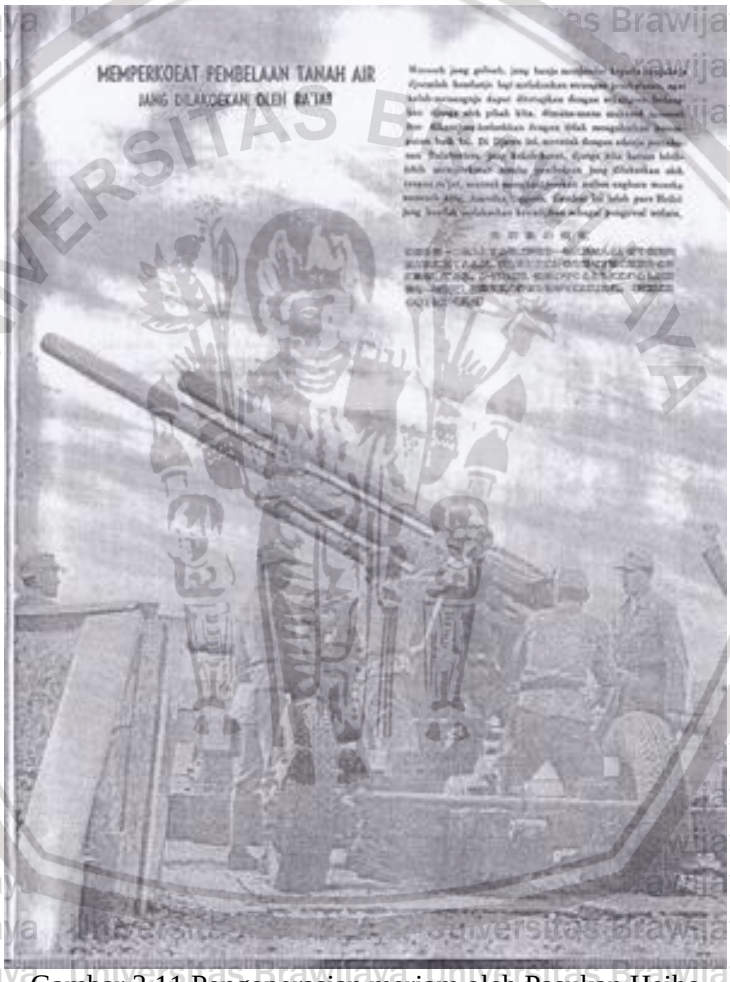

Gambar 3.11 Pengoperasian meriam oleh Pasukan Heiho
Sumber : *Majalah Djawa Baroe,* No 38, 1 Juli 1944 hal 11

Dalam artikel ini memberitakan tentang kesiapan pasukan Heiho yang telah dibentuk Jepang dalam menghadapi perang. Pasukan tersebut tengah bersiap menghadapi serangan balasan oleh pihak musuh.

Dalam cuplikan kalimat pada pemberitaan ini, lagi-lagi Jepang mengobarkan kalimat provokativ sebagai muatan hegemoni Jepang dalam memposisikan Amerika dan Inggris sebagai musuh bersama, teks tersebut ditunjukkan dalam cuplikan ini ,

> *" Di Djawa ini, serentak dengan adanja pertahanan Balatentara jang kokoh-koeat, djoega kita haroes lebih-lebih memperkoeat oesaha jang dilakoekan oleh tangan ra'jat, oentoek menghantjoerkan nafsoe angkara moerka moesoeh kita, Amerika / Inggris "*

Ilustrasi gambar dalam pemberitaan tersebut semakin memperkuat teks berita, digambarkan satuan regu penembak alat berat yang dengan terampil sedang akan mengopersaikan meriam anti-pesawat. Selain itu tampak keseluruhan anggota pasukan adalah orang pribumi yang tergabung dalam pasukan Heiho.

Perananan media dalam memberikan informasi tidak selalu dan tidak selamanya bersikap objektif, adakalanya dan seringkali berbagai muatan kepentingan dari pihak tertentu menyusup dalam pemberitaan-pemberitaan yang disajikan. Pihak dominan yang memiliki pengaruh kuat bisa dengan longgar dan leluasa untuk masuk dan menunggangi media tersebut, sebagaimana dalam fungsi media sebagai sarana hegemoni. Pihak yang dominan dan sanggup mengendalikan media bisa dengan bebas memberi label buruk atau memarjinalkan pihak lain sesuai tujuannya, dalam hal ini terkait hegemoni Jepang upaya tersebut ingin membangkitkan gairah ketaatan dari rakyat kepada Jepang, karena kondisi saat itu Jepang tengah berperang melawan Amerika di Pasifik, sehingga Jepang harus tetap bisa menjaga kestabilan rakyat di daerah-daerah pendudukannya. Hal ini terkait agar sumber daya pemasok kebutuhan perang Jepang bisa tetap lancar.

Data 10

Selain muatan hegemoni Jepang yang disampaikan melalui pemberitaan di rubrik militer ini dengan ilustrasi kecerian anak-anak Jepang dan Indonesia yang bermain perang-perangan bersama serta gambaran kehidupan para pasukan Jepang dan pasukan pembantu Jepang yang melukiskan kesiapan dan keberanian dalam menghadapi musuh untuk membela tanah air, muatan hegemoni juga tampil dalam rubrik yang sama tetapi dengan potret sajian yang berbeda. Berikut sajian pemberitaan yang disampaikan melalui artikel pemberitaan lain.

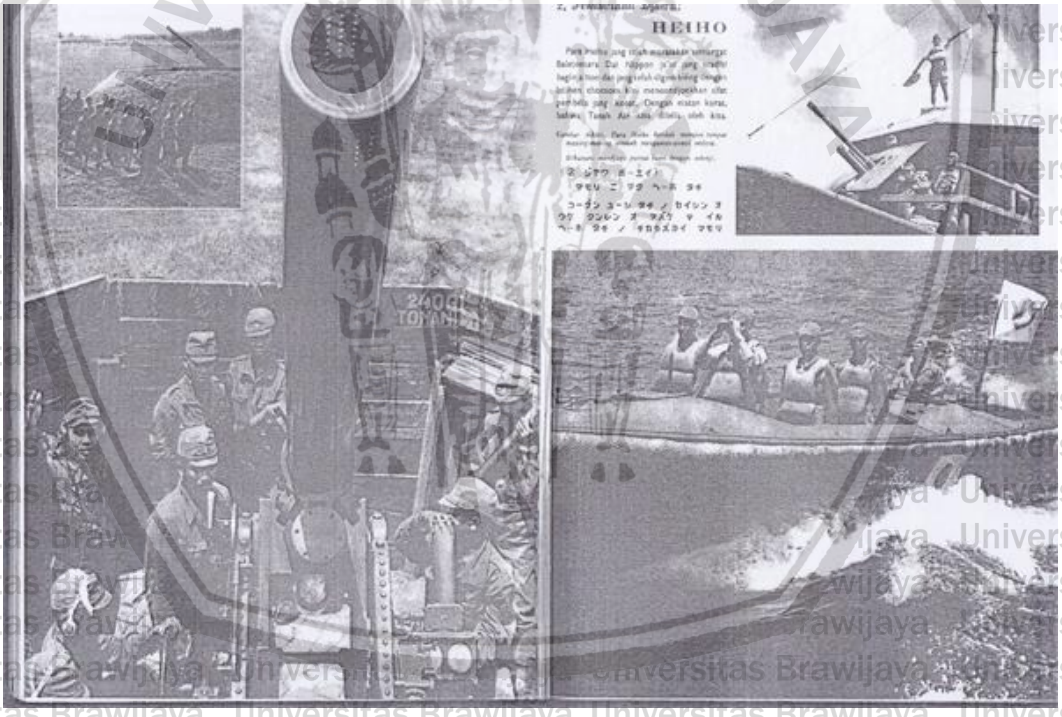

Gambar 3.12 Pembelaan Djawa oleh Heiho
Sumber : *Majalah Djawa Baroe*, No 19, 15 September 1943 hal 12 – 13

Pada artikel pemberitaan yang berjudul *Pembelaan Djawa! HEIHO* ini menyajikan pemberitaan tentang hasil pelatihan yang telah diterima oleh Heiho di

bawah pembinaan Jepang. Pada capaiaanya pasukan Heiho ini mendapat semangat untuk mempertahankan tanah air dengan lebih kuat lagi.

Penyajian pemberitaan ini berupaya memberikan apresiasi kepada pasukan Heiho tersebut dari pihak Jepang, hal ini ditunjukkan dalam cuplikan kalimat berikut :

> *"Para Heiho jang telah merasakan semangat Balatentara dai Nippon ja'ni jang tradisi baginja itoe dan jenag telah digembleng dengan latihan choesoes kini menoendjoekkan sifat pembela jang koeat. Dengan niatan keras, bahwa Tanah Air kita dibela oleh kita."*

Muatan unsur hegemoni dalam media tidak hanya selalu disajikan dengan penafsiran sepihak untuk menjelekan salah satu pihak yang lain, melainkan memberikan apresiasi dan citra yang bagus bisa mengangkat salah satu pihak tersebut untuk tetap terkontrol dibawah kendali penguasa.

Pemberitaan tersebut juga bisa menunjukkan bahwa Jepang memiliki andil besar dalam pembinaan dan pembentukan mental rakyat yang telah tergabung dalam pasukan ini. Pendidikan militer yang diberikan telah sanggup merubah karakter pemuda yang tergabung menjadi lebih percaya diri dan terlatih, secara tidak langsung hal ini mengangkat Jepang sebagai pihak yang berjasa atas pengelolaan sumber daya manusia di Indonesia. Dalam hal ini pemosisian tersebut juga tak lepas dari upaya hegemoni, dimana Jepang mencitrakan dirinya sebagai pihak yang lebih baik dalam memerintah dibanding pemerintahan sebelumnya.

BAB IV
PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam Majalah Djawa Baroe ini berdasar temuan dan pembahasan yang telah dicapai bahwa di dalam Majalah Djawa Baroe terdapat hegemoni dengan pemberitaan yang berusaha menciptakan gambaran yang harmonis antara pihak dominan dan yang didominasi. Kemudian upaya penafsiran sepihak dari pihak dominan untuk memposisikan pihak lain sebagai yang termarjinalkan. Serta pemberian apresisasi kepada salah satu pihak atas kinerjanya dan mengangkat statusnya agar lebih baik dalam pemberitaan.

Seluruh bentuk rangkaian yang disampaikan tersebut dalam media pemberitaan pada dasarnya adalah kegiatan politik yang berusaha meraih ketaatan spontan dari penduduk tanpa melalui perlawanan, maka kegiatan tersebut jelas merupakan praktik hegemoni dengan cara persuasif yang memanfaatkan fungsi media sebagai sarananya.

4.2 Saran

Dalam Majalah Djawa Baroe masih banyak bahan yang bisa digali lagi untuk bahan penelitian, tidak hanya sebatas pada rubrik militer saja. Dalam Majalah Djawa Baroe masih terdapat rubrik-rubrik lain seperti bidang pendidikan, ekonomi, budaya, kesehatan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Andirani, Ressa Rizky. 2009. *Perempuan dan Kebijakan Propaganda Jepang Di Jawa Dalam Majalah Djawa Baroe 1943 – 1945*. Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode dan Peneraannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2011. *Komunikasi Politik, Konsep, Teori, dan Strategi*. Raja Grafindo Persada.

Firmansyah, Fajar Arsy. 2010. *Propaganda Jepang dalam bidang Industri di Pulau Jawa Dalam Majalah Djawa Baroe Edisi 1-24 Tahun 1943 – 1945*. Program studi sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Kurasawa, Aiko, 1987. *Propaganda Media On Java Under the Japanese 1942-1945*. Dalam Indonesia no 44, Oktober 1997.

Kurasawa, Aiko, 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Grasindo.

Kurniawan, Junaedhie. 1991 . *Ensklopedi Pers Indonesia*, hal 219.

Notosusanto, Nugroho dan Poesponegoro, Marwati Djoenad. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: PN.Balai Pustaka

Patria, Nezar. 2009. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Jakarta:Pustaka Pelajar.

Rickflefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2008*. Yogyakarta: PT.Serambi Ilmu Semesta

Waziz, Kun. 2012. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Semarang: Aditya Media Publishing

Koran :

Agung, Leo. Sejarah Asia Timur, PK Ojong, Perang Pasific, Kompas. 6 Agustus 2005

Djawa Baroe Edisi 1-24 Tahun 1943 – 1945 yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) – Jakarta.

Lampiran 1

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Iskandar Zulkarnaen
NIM	:	105110200111046
Program Studi	:	Sastra Jepang
Fakultas	:	Ilmu Budaya
Tempat Tanggal Lahir:		Malang, 13 Nopember 1989
Agama	:	Islam
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Kewearganegaraan	:	Indonesia
Alamat	:	Ds Jatisari Kec Tajinan Kab Malang
No hp	:	089680605189
Email	:	iskandarzulkarnaen87@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

PENDIDIKAN FORMAL :

1. SDN Jatisari 01 tahun 1997-2002
2. SLTP N 01 Bululawang tahun 2002-2005
3. STM Turen tahun 2005-2008
4. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tahun 2010-2016

PENDIDIKAN NON FORMAL :

1. Diklat Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) PMII RAYON HUMANIORA KOMISARIAT BRAWIJAYA MALANG tahun 2010
2. Diklat Pelatihan Kader Lanjut (PKD) PMII KOMISARIAT BRAWIJAYA MALANG tahun 2012
3. Pelathan Web Design se Malang Raya Oleh PMII CABANG KOTA MALANG tahun 2012
4. Pelatihan Training of Trainie (TOT) oleh PMII KOMISARIAT BRAWIJAYA tahun 2013

PENGALAMAN ORGANISASI :

1. Sekretaris PMII Rayon Humaniora Tahun 2011 /2012
2. Wakil Ketua Rayon Humaniora Tahun 2012 / 2013
3. Staff Ahli Komisi II Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Brawijaya 2012 /2013
4. Bidang Eksternal dan Pengembangan Organisasi PMII Komisariat Brawijaya Tahun 2013/ 2014
5. Anggota Bidang Eksternal dan Pengembangan Organisasi PMII Cabang Kota Malang Tahun 2015/2016
6. Anggota Karang Taruna Jhati Bhakti Jatisari Tahun 2014 – Sekarang

FORUM DAN SEMINAR YANG PERNAH DIIKUTI

1. Upgrading PMII RAYON HUMANIORA masa kepengurusan 2011 – 2012
2. Upgrading PMII RAYON HUMANIORA masa kepengurusan 2012 -2011
3. Upgrading DPM UNVERSITAS BRAWIJAYA masa kepegurusan 2012 -2013
4. Peserta seminar Kebudayan "Membangun Karakter Bangsa Melalui Kearifan Lokal" di FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA pada tanggal 28 April 2012
5. Peserta seminar FIFGROUP relationship with university di UNIVERSITAS BRAWIJAYA pada tanggal 20 Nopember 2014
6. Peserta seminar Sosialisasi 4 Pilar Kebangsaan di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Sunan Giri Malang pada tanggal 11 Desember 2014
7. Peserta Seminar Nasional Indonesia Darurart Narkoba " Membangun Strategi Politik Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Pada Tanggal 29 Januari 2015
8. Peserta Pelatihan "Membangun Supervisory Skill" yang dilaksanakan oleh Unit Pengembangan Karir dan Kewirausahaan Universitas Brawijaya pada hari Senin, Tanggal 27 April 2015

PENGALAMAN KEPANITIAAN :

1. Pantia penyelenggara Diklat Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) PMII RAYON HUMANIORA sebagai co. perlengkapan tahun 2011
2. Panitia penyelenggara Diklat Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) PMII rayon HUMANIORA sebagai humas tahun 2012

3. Panitia penyelenggara PELATIHAN KADER DASAR (PKD) PMII KOMISARIAT BRAWIJAYA sebagai co.perlengkapan tahun 2012
4. Sterring comitte panitia penyelenggara Diklat Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) PMII RAYON BUDAYA sebagai fasilitator tahun 2013
5. Panitia pelaksana upgrading DEWAN PERWAKILAN MAHASISWA (DPM) UNIVERSITAS BRAWIJAYA sebagai humas tahun 2012
6. Panitia pelaksana PEKAN KONSTITUSI DEWAN PERWAKILAN MAHASISWA UNIVERSITAS BRAWIJAYA sebagai sekretaris pelaksana tahun 2012
7. Panitia pelaksana SEMINAR KEWIRAUSAHAAN untuk 1000 SISWA SMA / MA / SMK SE MALANG RAYA sebagai co. lapangan di Gedung Samantha Krida Universitas Brawijaya tahun 2012
8. Panitia school of legislative dengan tema legislative di bumi budaya di FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA sebagai Sekretaris Pelaksana pada tanggal 16 Maret 2013
9. Sekretaris Pelaksana Pelatihan Sekolah Advokasi dan Kebijakan Publik oleh PMII Cabang Kota Malang di Bumi Aswaja Batu pada bulan September 2015

PENGALAMAN KERJA LAPANG :

1. Tenaga Quick count Pemilukada kota Malang dari Lembaga Swadaya Masyarakat Averrous Kota Malang pada tahun 2014
2. Tenaga Survey Pemetaan potensi wisata di Blitar pada tahun 2014
3. Tenaga Peneliti Lapangan (Surveyor) di Kabupaten Malang mengenai Masalah Sosial Kemasyarakatan dari Lembaga Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada tahun 2014
4. Tenaga Quick Count Pemilu Legislatif di Kabupaten Malang dari Lembaga Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada Pemilihan Umum Legislatif 9 April 2014
5. Tenaga Pengumpul Data Lapangan mengenai elektabilitas Calon Kepala Daerah Surabaya dari Populi Center Public Opinion and Policy Research pada bulan Maret 2015
6. Tenaga Survey Mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Kondisi Sosisal Politik dan Pembangunan di Kabupaten Mojokerto dari Avemedia Research pada bulan Mei 2015

7. Tenaga Pengumpul Data Lapang mengenai jajak pendapat Nasional Kebijakan Publik dan preferensi Masyarakat terhadap pemerintahan Jokowi di Kabupaten Malang dari Populi Center Public Opinion and Policy Research pada bulan Oktober 2015
8. Tenaga Sensus Politik Pilkada Trenggalek dari Lembaga penelitian Indipendent Akademika Brawijaya Malang pada bulan Oktober 2015
9. Tenaga Quick Qount pada Pemilukada Kabupaten Gresik dari Lembaga Survey JIP (Jarungan Isu Politik) di Gresik pada bulan Desember 2015

q

Lampiran 2

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Iskandar Zulkarnaen
2. NIM : 105110200111046
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Hegemoni Jepang Pada Rubrik Kemiliteran Dalam Majalah Djawa Baroe Tahun 1943-1944
5. Tanggal Mengajukan : 14 September 2015
6. Tanggal Selesai Skripsi : 19 Januari 2016
7. Nama Pembimbing : I. Nadya Inda Syartanti, M.Si.
   II. Aji Setyanto, M.Liit.
8. Keterangan Konsultasi

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	14 September 2015	Pengajuan Judul dan Bab I	Pembimbing I	
2	21 September 2015	Revisi Bab I	Pembimbing I	
3	28 September 2015	Revisi Bab I dan pengajuan Bab II	Pembimbing I	
4	5 Oktober 2015	Revisi Bab I dan II	Pembimbing II	
5	12 Oktober 2015	Seminar Proposal	Pembimbing I	
6	25 Oktober 2015	Revisi Bab I, II dan III	Pembimbing I	
7	3 November 2015	Revisi Bab I, II, dan III	Pembimbing I	
8	15 Desember 2015	Revisi Bab I, II, III dan IV	Pembimbing II	
9	7 Januari 2016	Seminar Hasil	Penguji	
10	10 Januari 2016	Revisi Bab I, II, III dan IV	Pembimbing I	
11	13 Januari 2016	Revisi Bab IV	Pembimbing I	

12	19 Januari 2016	Ujian Skripsi	Penguji	
13	19 Januari 2016	Penjilidan Skripsi	Pembimbing I	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai: A

Malang,

Dosen Pembimbing I

Nadya Inda Syartanti, M.Si.
NIP 197905092008012015

Dosen Pembimbing II

Aji Setyanto, M.Liit.
NIP 197507252005011002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001